

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI PANTI SOSIAL
REHABILITASINARKOBA DIKECAMATAN BUKIT BATU
KOTA PALANGKA RAYA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Disusun oleh:

EDI SURONO
120 1111 721

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAHPROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2017 M/1438 H**

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI PANTI SOSIAL REHABILITASI NARKOBA DI KECAMATAN BUKIT BATU KOTA PALANGKA RAYA” Oleh Edi Sarono NIM: 120 1111 721 telah dimunaqasyahkan pada TIM Munaqasyah Skripsi Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya pada :

Hari : Selasa

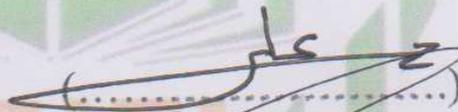
Tanggal : 16 Mei 2017

4 Sya'ban 1438 H

Palangka Raya, 16 Mei 2017

Tim Penguji :

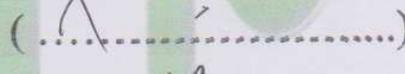
1. Ali Iskandar, M.Pd
Ketua Sidang /Penguji



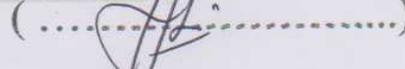
2. H. Fimeil Liadi, M.Pd
Anggota 1/Penguji



3. Dr Tutut Sholihah, M.Pd
Anggota 2/Penguji



4. Sri Hidavati, M.A
Sekretaris/Penguji



Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya,



Drs. Fahmi, M.Pd
NIP. 19610520 199903 1 003

PERSETUJUAN SKRIPSI

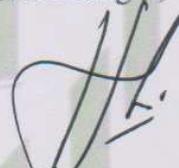
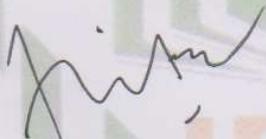
JUDUL : PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI
PANTI SOSIAL REHABILITASI NARKOBA DI
KECAMATAN BUKIT BATU KOTA PALANGKA
RAYA
NAMA : EDI SURONO
NIM : 120 1111 721
FAKULTAS : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN : TARBIYAH
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JENJANG : STRATA SATU (S1)

Palangka Raya, Februari 2017

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,



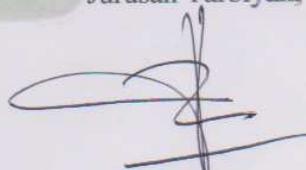
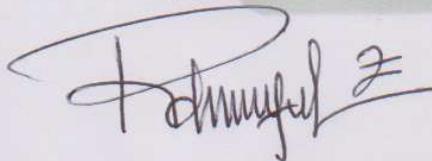
Dr. Tutut Sholihah, M.Pd
NIP. 19581112 198503 2 001

Sri Hidayati, MA
NIP. 19720929 199803 2 002

Mengetahui,

Wakil Dekan
Bidang Akademik,

Ketua
Jurusan Tarbiyah,



Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 19671003 199303 2 001

Jasiah, M.Pd
NIP. 19680912 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**
Saudara Edi Surono

Palangka Raya, Februari 2017

Kepada

Yth. **Ketua Jurusan Tarbiyah**
IAIN Palangka Raya

di-

Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **EDI SURONO**
NIM : **120 1111 721**
Judul : **PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER
DI PANTI SOSIAL REHABILITASI NARKOBA
DI KECAMATAN BUKIT BATU KOTA
PALANGKA RAYA**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I

Dr. Tutut Sholihah, M.Pd
NIP. 19581112 198503 2 001

Pembimbing II

Sri Hidavati M.A
NIP. 19720929 199803 2 002

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI PANTI SOSIAL
REHABILITASI NARKOBA DI KECAMATAN BUKIT BATU KOTA
PALANGKA RAYA**

ABSTRAK

Pelaksanaan Pendidikan karakter yang baik adalah Pendidikan karakter yang harus mampu menumbuh kembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh. Rumusan masalah: 1) Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di Panti Sosial Rehabilitasi di Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya? 2) Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba di Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pelaksanaan pendidikan karakter (2) Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif*, dengan Subjek penelitian 3 Pekerja social dan 4 Informan. Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah. Objek penelitian pelaksanaan pendidikan karakter di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilengkapi dengan daftar pertanyaan di absahkan. Semua data yang terkumpul dianalisis dengan interpretasi yang didahului tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu Intake proses, entry unit, primary stage, re-entry unit, dan after care dan dilakukan melalui 4 fokus pembinaan yaitu pembinaan sifat dan kepribadian, pembinaan dan pengendalian emosi, pembinaan pola pikir, dan pembinaan keterampilan dan bertahan hidup. (2) Faktor Pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui antara lain semangat dan kerja keras pekerja sosial dalam melaksanakan kegiatan rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba dan adanya motivasi dari residen untuk sembuh total dari pengaruh penyalahgunaan Narkoba.

Kata Kunci : Pendidikan karakter, korban penyalahgunaan narkoba.

THE IMPLEMENTING OF THE EDUCATION OF CHARACTER IN SOCIAL HOME OF DRUG REHABILITATION DISTRICT OF BUKIT BATU AT PALANGKA RAYA CITY

ABSTRACT

The good implementing of character education is the education which must be able to develop and grow up the values of philosophic and practise the whole character of the nation intact and comprehensive. The research questions are: 1) how is the program implemented in Social home of drug rehabilitation of the education of the character of district of Bukit batu Palangka Raya City. 2) What are the enabling and inhibiting factors on implementing the education of character in the Social home Drug Rehabilitation of district of Bukit Batu Palangka Raya City, the aims of investigation are to describe (1) the education of character, (2) the enabling and inhibiting factors on implementing the education of character in Social Home of Drug Rehabilitation district of Bukit Batu At Palangka Raya City.

The qualitative descriptive approach was used on it, the subject of the study were the social workers Social Home Drug Rehabilitation of central Borneo was the object of the study. The data were collected by interview, observation, and the complete questions on list of documentation. All the collected data was analysed by interpretation which preceded by the data reduction, data presentation, and conclusion.

The results of the study attested that: (1) The implemented education of character which was through by some stages such as intake process, entry unit, primary stage, re-entry unit, and after care they were conducted through four focuses on founding namely founding of the character individuality, emotion control, mindset, skill and survival. (2) Supporting faktor on the implementing the education of character through spirit, works hard of the social workers, it was implementing the victims of rehabilitation activity of drug abuse and also be the motivation by residents or folks for being recovered fully out of the drug abuse effects.

Keywords: Character education, activity of drug abuse.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan menyebut Nama Allah yang Maha Pengasih dan lagi Maha Penyayang. Atas berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas penyusunan Skripsi yang berjudul :“**PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI PANTI SOSIAL REHABILITASI NARKOBA DI KECAMATAN BUKIT BATU KOTA PALANGKA RAYA**”.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Dr. Ibnu Elmi AS Pelu, SH. MH., Rektor IAIN Palangka Raya.
2. Bapak Drs. Fahmi, M.Pd., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang Memberi Izin untuk melakukan penelitian.
3. Ibu Dra.Hj.Rodhatul Jennah, M. Pd., Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah membantu dalam proses persetujuan dan munaqasah skripsi.
4. Ibu Jasiah, M.Pd., Ketua Jurusan Tarbiyah FTIK IAIN Palangka Raya yang telah membantu dalam proses persetujuan dan munaqasah skripsi.
5. Ibu Dr. Tutut Sholihah, M.Pd., Pembimbing I yang selama ini selalu memberi motivasi dan bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikannya sesuai yang diharapkan.

6. Ibu Mariah Kibtiyah, M.Si., Pembimbing II yang selama ini selalu memberi motivasi dan bersedia meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan bimbingan, di lanjutkan dengan Ibu Sri Hidayati, MA., Sekaligus sebagai Pembimbing Akademik yang tak bosan memberi motivasi, nasehat, serta meluangkan waktu dalam membimbing sehingga terselesaikan dan tersusunnya skripsi ini.
7. Bapak Siswanto, S.Pd selaku Ketua Yayasan / Kepala Pembina Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba di Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya yang memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba di Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya dan telah memberi data-data yang dibutuhkan oleh penulis demi kelancaran skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan serta semua pihak yang tak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberikan motivasi. Akhirnya, semoga Allah SWT senantiasa membalas semua amal baik yang pernah dilakukan dengan senantiasa memberikan rahmat dan ridho-Nya dalam kehidupan kita baik di dunia maupun di akhirat sehingga kita dipertemukan di surga-Nya yang abadi. Semoga skripsi ini bermanfaat. Aamiin Yaa Robbal 'alamin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palangka Raya, Februari 2017

Penulis



Edi Suro

PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi dengan judul :
**“PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI PANTI SOSIAL
REHABILITASI NARKOBA DI KECAMATAN BUKIT BATU KOTA
PALANGKA RAYA”**, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil jiplakan
dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

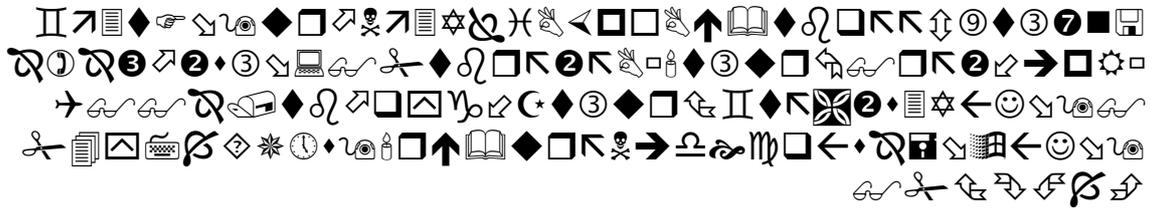
Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran, maka saya siap
menanggung resiko atau sangsi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Februari 2017
Yang Membuat Pernyataan



EDI SURONO
NIM. 120 1111 721

MOTTO



Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran [3]: 104). (Departemen Agama, 2006:87)

“Ketika kehidupan memberi kita seribu tekanan untuk menyerah tunjukkan bahwa kita mempunyai sejuta alasan untuk tetap berusaha” (Penulis)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas segala nikmat yang Allah berikan dalam setiap jengkal langkahku dihadirkan orang-orang yang dengan penuh pengorbanan do'a, waktu, tenaga dan pikiran senantiasa bersamaku, maka dengan penuh cinta dan kasih sayangn aku persembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tuaku yang kusayangi dan kucintai yaitu KALIMUN dan SAYEM, kalian adalah motivator terbesar dalam hidupku yang tak pernah merasa lelah sedikitpun, semua pengorbanan dan kesabaran mengantarku sampai sini, takkan pernah bisa aku membalas cinta ayah dan ibu yang engkau berikan selama ini.
2. Keempat Kakak-kakakku NUR AISYAH, SARIPIN, CARMINAH dan TRI MARTINI, yang selalu memberi Motivasi dan doanya selama ini.
3. Dan seluruh pihak yang tak mungkin disebutkan satu persatu di sini yang telah membantu dan memotivasiku selama ini.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN

PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN ORISINALITAS	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Metode Penelitian	6
F. Sistematika Penulisan	7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hasil Penelitian Sebelumnya	9
B. Deskripsi Teoritik.....	11
1. Teori Pendidikan	11
a. Pengertian Pendidikan	11
b. Pendidikan Karakter	12
c. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter.....	14
e. Dimensi dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	15
2. Kajian Tentang Metode Therapeutic Cumunity (TC)	25
a. Pengertian Metode Therapeutic Cumunity (TC)	25
b. Karakteristik Metode Therapeutic Cumunity (TC)	26
c. Tugas dan Fungsi Staf dalam Therapeutic Cumunity (TC)	29
3. Kajian Tentang Pecandu Narkoba	30
a. Pengertian Narkoba.....	30
b. Pengertian Pecandu Narkoba	30
c. Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkoba.....	30
C. Kerangka Berfikir dan Pertanyaan Penelitian	31
1. Kerangka Berfikir	31

2. Pertanyaan Peneliti	33
------------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	34
1. Tempat Penelitian	34
2. Waktu Penelitian	34
B. Subjek dan Objek Penelitian	34
C. Teknik Pengumpulan Data.....	36
1. Wawancara Mendalam	36
2. Observasi Partisipan	38
3. Dokumentasi	39
D. Pengebsahan Data	40
E. Analisis Data.....	41

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
1. Sejarah Berdirinya Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah Kecamatan Bukit Batu kota Palangka Raya.....	43
2. Lokasi dan Keadaan Fisik Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya.....	44
3. Visi dan Misi Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya.....	44
4. Fungsi dan Tugas Pokok Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya.....	45
5. Struktur Organisasi.....	46
6. Tenaga Profesional	48
7. Subjek Penelitian.....	48
B. Penyajian Data dan Pembahasan	52
1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dengan Metode Therapeutic Comunity (TC)	57
1. Materi	57
2. Media.....	60
3. Metode.....	62
a. Konsep Kekeluargaan (Family Mileu Concept.....	63
b. Tekanan Rekan Sebaya (Peer Pressure).....	64
c. Sesi Terapi (Therapeutic Session).....	67
d. Sesi Keagamaan (Religious Session).....	69
e. Contoh Teladan (Role Model)	71
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksan Pendidikan Karakter di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah.....	74
a. Faktor Pendukung	74
b. Faktor Penghambat.....	77
3. Analis Data Hasil Pembahasan	79

BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR BAGAN

1. Gambar Bagan Kerangka Berfikir	30
2. Gambar Struktur Organisasi Panti Sosial rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah.....	48

DAFTAR TABEL

1. Tabel Subjek Penelitian.....	31
2. Tabel Pengumpulan Data	36
3. Tabel Tenaga Profesional	45
4. Tabel Sumber Data Penelitian.....	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir, sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan yang bertujuan untuk terwujudnya sosok manusia masa depan yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter harus menumbuhkembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyaluruh.

Dalam UU. No. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (Sofan Amri, dkk, 2011:30)

Pendidikan karakter yang diminta saat ini adalah pendidikan karakter yang dapat membangun wawasan kebangsaan serta mendorong inovasi dan kreasi individu. (Masnur Muslih, 2014:140) Inovasi dan kreasi disini didorong untuk selalu mengembangkan ilmu pengetahuan yang sudah dimiliki oleh individu dengan mengupdate berita-berita seputar perkembangan terbaru di dunia. Saat ini teknologi bisa menjadikan dunia hanya bagaikan segenggam tangan seseorang, setiap saat, setiap waktu seseorang bisa mengetahui sesuatu yang terjadi dibelahan benua hanya dalam hitungan detik melalui internet.

Pendidikan saat ini dinilai hanya mampu melahirkan lulusan manusia dengan tingkat intelektualitas yang memadai. Banyak lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi serta mampu menyelesaikan berbagai soal mata pelajaran dengan sangat tepat. Akan tetapi kecerdasan intelektualitas mereka tidak diimbangi dengan sikap mental kepribadian yang baik.

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 1 yang menyatakan bahwa: 1) Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan, 2) Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Pendidikan Luar Sekolah (PLS) ataupun Pendidikan Non Formal bisa juga disebut pendidikan masyarakat karena dalam pelaksanaannya bertujuan untuk melayani masyarakat atau warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin. Pendidikan Luar Sekolah juga melaksanakan pembinaan secara mental maupun moral.

Selama ini, banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang kecedasan karakter. (Masnur Muslih, 2011:140) Orang tua lebih bangga jika anaknya mendapatkan nilai tinggi dikelasnya. Jika orang tua hanya mengiginkan nilai tanpa mengetahui perilaku anaknya setiap harinya, sebenarnya hal ini akan menjadikan suatu ancaman bagi masa depan generasi muda. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya tanpa memperhatikan kebahagiaan anaknya akan menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang pada diri sang anak. Anak

akan mencari kesenangan sendiri dengan melakukan sesuatu yang dapat membuat mereka senang. Sehingga tindakan kriminal pun mereka lakukan untuk memenuhi kepuasan diri.

Tindakan kriminal yang selama ini banyak menjangkit pada generasi muda adalah narkoba, mabuk-mabukan, dan pemerkosaan. Banyak media masa meliput aktifitas kriminal kaum muda setiap harinya. Narkoba sudah menjadi cemilan keseharian para remaja yang mempunyai masalah dengan keluarga (*broken home*). Seorang yang sudah pernah mencoba narkoba pasti akan mencobanya terus menerus dan akan menjadi ketagihan. Orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika, baik secara fisik maupun psikis disebut pecandu narkoba. (BNN, 2004:37)

Seorang pecandu narkoba setiap hari hidupnya menjadi tidak tenang, seperti yang diungkapkan SW Salah satu pembina panti rehabilitasi narkoba :

“Bahwa pecandu narkoba setiap akan keluar rumah selalu sembunyi-sembunyi, jika ditanya selalu marah dan memalingkan muka dengan sipenanya serta menghindar dari tanggung jawab”.¹

Sikap seperti ini yang membuat warga dan orang tua merasa resah. Harusnya seorang anak itu patuh dan mentaati terhadap perintah dan nasihat orang bukan malah membangkang atau melawannya, dalam hal ini orang tua menginginkan anaknya kembali baik seperti sebelum menggunakan narkoba dengan cara menitipkan sementara anaknya dipanti rehabilitasi.

Karakter yang kurang baik yang dimiliki oleh pecandu narkoba dapat dibina dan dididik melalui rehabilitasi sosial. Rehabilitasi sosial adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental maupun sosial, agar bekas

¹ SW pembina panti rehabilitasi narkoba (wawancara hari Kamis, 23 April 2015)

pecandu narkoba dapat kembali melaksanakan fungsi sosial kehidupan masyarakat. (UUD, 2009:35)

Permasalahan sosial yang senantiasa muncul ditengah-tengah masyarakat. Pemberitaan diberbagai media masa akhir-akhir ini banyak memberitakan beberapa dari artis yang terjerat kasus narkoba, hal ini sangat memprihatinkan karena mereka dapat memberikan contoh yang buruk terutama bagi penggemarnya maupun masyarakat luas. Tak jarang kasus ini menimpa orang-orang terkenal, anggota dewan, dan bahkan bisa anggota keluarga kita sendiri.

Bahkan berdasarkan hasil Survei Nasional Perkembangan Narkoba (Badan Narkotika Nasional: 2012) menyebutkan bahwa:

Jumlah penyalahguna narkoba di Indonesia meningkat dari 3,1-3,6 juta orang di tahun 2008 menjadi 3,7-4,7 juta orang di tahun 2011. Jika menggunakan angka prevalensi, terjadi kenaikan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba setahun terakhir dari 1,9% menjadi 2,2% dari mereka yang berusia 10-59 tahun di Indonesia. Menurut sasaran populasi kebanyakan penyalahguna berasal dari kelompok pekerja (70%) kelompok pelajar/mahasiswa (22%), kelompok rumah tangga (6%), sedangkan sisanya terdistribusi ke Pekerja Seks Komersial (PSK) dan anak jalanan.

Melihat dari permasalahan diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang pendidikan yang diberikan kepada pecandu narkoba. Sehingga penulis mengambil judul penelitian “**Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba di Kecamatan Batu Kota Palangka Raya**”. Yaitu sebuah penelitian untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam mendidik karakter bagi korban penyalahgunaan narkoba.

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka yang mejadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di panti sosial rehabilitasi di Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya?
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanan pendidikan karakter di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba di Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasakan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan pendidikan Karakter di Panti Sosial Rehabilitas Kalimantan Tengah.
- b. Untuk mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan Karakter di Panti Sosial Rehabilitas Kalimantan Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan setelah selesai skripsi ini akan memberi manfaat sebagaimana mestinya peran skripsi ini:

- a. Secara Teoritis
 1. Memberikan kejelasan teoritis tentang pendidikan karakter dikalangan pecandu narkoba.

2. Menambahkan dan memperkaya khasanah keilmuan dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan karakter.
- b. Secara Praktis
1. Hasil penelitian yang diperoleh, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pekerja di Panti Sosial Rehabilitas Narkoba Kalimantan Tengah dalam mendidik yang khususnya, dalam pengembangan karakter.
 2. Memberikan sumbangan data dalam karya tulis di bidang pendidikan dan di siplin ilmu lainnya bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya.

E. Sistematika Penulisan

Agar lebih terarahnya penulisan skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan skripsi.
- BAB II** : Kajian Teori yang berisikan diskripsi teoritik, kerangka berfikir dan pertanyaan penelitian.
- BAB III** : Metode Penelitian yang bersikan metode penelitian, tempat, waktu penelitian, Objek, Subjek, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data, dan tenik analisi data.

BAB IV : Hasil penelitian yang berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis.

BAB V : Penutup yang berisikan simpulan dan saran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Penelitian Sebelumnya

Sehubungan dengan penulisan skripsi tentang Pendidikan Karakter di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya maka peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang mempunyai relevansi atau kemiripan dengan skripsi yang akan disusun oleh peneliti, diantaranya:

Ketama, skripsi yang ditulis oleh Nasril Kurniallah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam Upaya Menanggulangi Kekerasan*. (Nasril Kurniallah, 2009) Penelitian ini menganalisis tentang konsep pendidikan karakter dan konsep kekerasan dalam perspektif Islam serta kontribusi Agama Islam dalam menanggulangi perilaku kekerasan. Konsep dasar pendidikan karakter adalah pendidikan moral, pendidikan akhlak, pendidikan budi pekerti, pendidikan kewarganegaraan dan etika. Konsep dari kekerasan yaitu adanya motif terjadinya kekerasan. Karena kekerasan itu timbul dari adanya konflik dan konflik yang merupakan bagian dari kehidupan manusia. Sedangkan kontribusi Agama Islam dalam menanggulangi perilaku kekerasan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran Agama Islam, yaitu: (a) Materi Agama Islam yang berkaitan dengan pendidikan karakter kepada Allah. (b) Materi Agama Islam yang berkaitan dengan pendidikan karakter kepada sesama manusia, serta. (c) Materi Agama Islam yang berkaitan dengan pendidikan

karakter kepada alam. Dalam metode pembelajarannya lebih menekankan pada nasehat, keteladanan, dan amaliyahnya.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Ashadil Paruk, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul *Pendidikan Alternatif Sebagai Pembentukan Karakter Anak di Panti Asuhan*. (Asadil Faruk, 2012) Penelitian ini menganalisa tentang pendidikan yang diterapkan di panti Asuhan Sultan Agung. Adapun hasil dari penelitian ini adalah penerapan pendidikan di Panti Asuhan Sultan Agung dalam membentuk karakter anak mengacu pada dua bentuk pendidikan, yaitu pendidikan sekolah (formal) dan pendidikan dalam Panti Asuhan. Pola interaksi di Panti Asuhan Sultan Agung bahwa pengasuh selalu mengawasi kegiatan/aktifitas anak-anak panti baik didalam panti maupun diluar panti.

Dari kedua penelitian yang sudah ada tersebut yang semuanya telah dilakukan di Jawa yang tepatnya di Yogyakarta, berbeda dengan penelitian ini, baik dalam hal latar belakang, waktu, dan tempat penelitian, serta fokus pada kajiannya, penelitian ini akan menganalisa tentang bagaimana Pengaruh Pendidikan Karakter yang ada di lingkungan Panti Sosial Rehabilitas Kalimantan. Dan dalam penelitian ini, untuk penelitian yang akan dilakukan di Panti Sosial Rehabilitas Kalimantan Tengah, dengan judul yang berkaitan dengan Karakter belum ada yang meneliti. Melihat dari paparan diatas maka peneliti berniat untuk melakukan penelitian dengan judul Pendidikan Karakter Bagi Pecandu Narkoba di Panti Sosial Rehabilitas Kalimantan Tengah.

B. Deskripsi Teoritik

1. Teori Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

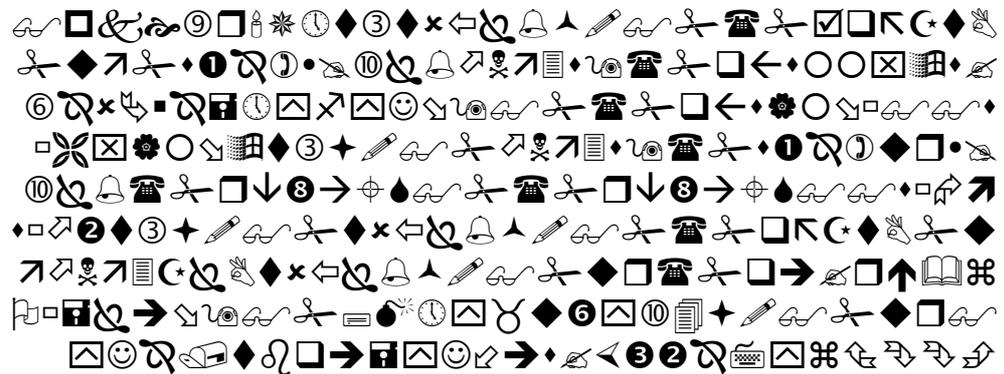
Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha yang dilakukan salah satunya dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya, memberi teladan (contoh), memberi pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan dan lain sebagainya. Kesimpulannya, pengajaran adalah sebagian dari usaha pendidikan. Pendidikan adalah usaha mengembangkan seseorang agar terbentuk perkembangan yang maksimal dan positif.

Konferensi yang diselenggarakan di Jeddah pada tahun 1977 menghasilkan definisi pendidikan menurut Islam dengan memberikan kesimpulan seluruh pengertian yang terkandung dalam istilah *ta"lim*, *tarbiyah*, dan *ta"dib*. Menurut pendapat Naquib Al-Attas yang dikutip oleh Ahmad Tafsir istilah *ta"dib* adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan, sementara istilah *tarbiyah* terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan. Istilah *ta"dib* merupakan masdar kata kerja *addaba* yang berarti pendidikan, kemudian diturunkan kata *addabun* yang berartimendidik dan menjadikan orang mempunyai adab.

Pendidikan menurut Islam sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia, tentang tempat-

tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud tersebut.

Sebagai mana dalam Al-Qur'an di firmankan Q.S. Al Mujadillah Ayat 110., sebagai berikut:



Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS Al Mujadillah Ayat 110).

Bani menyimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) terdiri atas empat unsur, yaitu:

- a. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (baligh);
- b. Mengembangkan seluruh potensi;
- c. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan;
- d. Dilaksanakan secara bertahap.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam. Akhir kesimpulannya Tafsir memberikan definisi pendidikan Islam adalah

bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Definisi yang digunakan ini hanyalah menyangkut pendidikan oleh seseorang terhadap orang lain, yang diselenggarakan dalam keluarga, masyarakat dan sekolah, menyangkut pembinaan aspek jasmani, akal, dan hati anak didik.

Objek dan subjek dalam hal pendidikan adalah manusia karena, manusialah makhluk yang mampu menggunakan akal dan kemampuannya untuk bertahan hidup sesuai zamannya. Banyak hal yang dibahas ketika mendefinisikan pengertian pendidikan. (Dalam UU Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1) menyebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Filsafat pendidikan mengkaji tentang pendidikan dengan membedakan dua istilah yang berbeda tetapi hampir sama bentuknya, *Paedagogie* dan *Paedagogiek*. *Paedagogie* berarti “pendidikan” dan *Paedagogiek* artinya “ilmu pendidikan”. Perkataan *Paedagogos* yang pada mulanya berarti pelayan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian *paedagoog* (dari *paedagogos*) berarti seorang yang tugasnya, membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke arah berdiri sendiri dan bertanggung jawab. (Masnur Muslich, 2008:145)

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik, sehingga anak didik memiliki karakter luhur dan menerapkannya baik dalam konteks keluarga, masyarakat, dan sebagai warga Negara penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi *basic* atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan menghormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan. (Agung Wibowo, 2012:36)

Upaya melakukan pendidikan karakter dalam pembangunan masyarakat masa depan yang memiliki daya saing mandiri, perlu mensinergikan banyak hal. Sinergisitas tersebut pertama adalah nilai agama, kebudayaan, dan potensi individual serta faktor lain. Kedua pembelajaran yang mendidik pengetahuan. Ketiga perlu dilakukan upaya mengembangkan, mengubah, memperbaiki, tetapi dengan menggunakan nilai etos kerja keras, pengembangan mutu, jujur, efisien dan demokratis. Ada beberapa nilai pembentuk (integritas) karakter yang utuh yaitu menghargai, berkreasi, memiliki keimanan, memiliki dasar keilmuan, melakukan sintesa dan melakukan sesuai etika. Pendidikan karakter pertama melekat kepada pola asuh dalam keluarga, kedua tidak pada prosesnya harus mengalami pembelajaran di sekolah, ketiga setelah melalui proses pertama

dan kedua baru bisa terbentuk pendidikan karakter pada masyarakat bahkan pemerintahan.

c. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Secara umum, fungsi Pendidikan Karakter sesuai dengan fungsi Pendidikan Nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Menurut Kemendiknas secara khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

- 1) Pembentukan dan pengembangan potensi: Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga Negara Indonesia agar berfikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.
- 2) Perbaikan dan penguatan: Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia Warga Negara Indonesia yang bersifat negative dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan formal / nonformal, masyarakat, dan berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga Negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.
- 3) Penyaring: Pendidikan karakter berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga Negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat. (Kemendiknas, 2010:5)

d. Dimensi dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter dimensi yang perlu dipahami adalah individu, sosial, dan moral. Individu dalam pendidikan karakter menyiratkan dihargainya nilai-nilai kebebasan dan tanggung jawab. Nilai-nilai kebebasan inilah yang menjadi prasyarat utama sebuah perilaku moral. Yang menjadi subjek bertindak dan subjek moral adalah individu itu sendiri. Dari keputusannya bebas bertindak, seseorang menegaskan keberadaan dirinya

sebagai makhluk bermoral. Dari keputusannya tercermin nilai-nilai yang menjadi bagian dari keyakinan hidupnya. Dimensi sosial mengacu pada corak relasional antara individu dengan individu lain, atau dengan lembaga lain yang menjadi cerminan kebebasan individu dalam mengorganisir dirinya sendiri. Kehidupan sosial dalam masyarakat bisa berjalan dengan baik dan stabil karena ada relasi kekuasaan yang menjamin kebebasan individu yang menjadi anggotanya serta mengekspresikan jalinan relasional antar-individu.

Dimensi moral menjadi jiwa yang menghidupi gerak dan dinamika masyarakat sehingga masyarakat tersebut menjadi semakin berbudaya dan bermartabat. Tanpa adanya norma moral, individu akan saling menindas dan liar. Yang kuat akan makin berkuasa, yang lemah akan semakin tersingkirkan. Lebih lanjut lagi dalam bukunya Masnur Muslich menyebutkan penekanan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Moral knowing merupakan hal penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal, yaitu: 1). *Moral Awareness* (kesadaran moral), 2). *Knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), 3). *Perspective taking* (pengambilan pandangan), 4). *Moral reasoning* (alasan moral), 5). *Decision making* (pembuatan keputusan), 6). *Self knowledge* (kesadaran diri sendiri).

Moral feeling adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri), *humility* (kerendahan hati).

Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu *competence* (kompetensi), keinginan (*will*), dan *habit* (kebiasaan).

Ketiga aspek moral tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat dan ketiganya saling bersinergi. Seorang anak harus diberikan pengetahuan tentang moral karena tanpa adanya arahan dari orang tua anak tidak akan memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang moral yang dengannya anak mengetahui hal-hal baik dan buruk. Penanaman perasaan moral dan pelaksanaan atau tindakan moral harus ditanamkan sejak dini, karena seorang anak yang sudah terlanjur dan terbiasa melakukan hal-hal buruk atau negatif akan sulit sekali untuk penanaman moral kembali, maka sebelum hal itu terjadi alangkah baiknya dilakukan pencegahan sebelum kejadian hal yang tidak diinginkan. Nilai-nilai pendidikan karakter yang

bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional Indonesia yaitu:

a. Jujur

Yaitu perilaku yang dilaksanakan dalam upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dengan indikator pencapaian:

- 1) Membuat laporan hasil percobaan sesuai dengan data yang diperoleh
- 2) Tidak pernah menyontek dalam ulangan
- 3) Tidak pernah berbohong dalam berbicara
- 4) Mengakui kesalahan. (Suryadi, 2013:153-156)

b. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, sikap, tindakan orang lain yang berbeda. Dengan indikator pembelajaran:

- 1) Pelayanan yang sama terhadap peserta didik tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial dan status ekonomi.
- 2) Memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus
- 3) Bekerja dalam kelompok dengan teman-teman yang berbeda jenis kelamin, agama, suku dan tingkat kemampuan.
- 4) Tidak memaksakan kehendak atau pendapat orang lain.
- 5) Hormat menghormati
- 6) Basa basi
- 7) Sopan santun

8) Hati-hati tidak boleh tinggi bicara atau tinggi hati.

c. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan aturan. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Hadir tepat waktu
- 2) Mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran
- 3) Mengikuti prosedur kegiatan pembelajaran
- 4) Menyelesaikan tugas tepat waktu.

d. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan sebaik-baiknya. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut: 1) Berupaya dengan gigih untuk menciptakan semangat kompetisi yang sehat. Substansi pembelajaran menantang peserta didik untuk berpikir keras. 2) Menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh guru. 3) Berupaya mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi.

e. Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Menciptakan situasi belajar yang mendorong munculnya kreativitas peserta didik.
- 2) Memberi tugas yang menantang munculnya kreativitas peserta didik (tugas proyek, karya ilmiah, dll)
- 3) Menghasilkan suatu karya baru, baik otentik maupun karya baru.

f. Mandiri

Yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dan menyelesaikan tugas-tugas. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Dalam ulangan tidak mengharapkan bantuan kepada orang lain.
- 2) Penyelesaian tugas-tugas yang harus dikerjakan secara mandiri.
- 3) Mempresentasikan hasil pelaksanaan tugas-tugas yang diberikan.
- 4) Memotivasi peserta didik untuk menumbuhkan rasa percaya diri.

g. Demokratis

Yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran yang dialogis dan interaktif
- 2) Keterlibatan semua peserta didik secara aktif selama pembelajaran
- 3) Menghargai pendapat setiap para pencandu narkoba.

h. Rasa ingin tahu

Yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Dengan indikator pencapaian sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan keinginan untuk melakukan penelitian.
- 2) Berwawasan yang luas.

i. Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Bekerjasama dengan teman yang berbeda suku/etnis.
- 2) Mengaitkan materi pembelajaran dengan peristiwa yang menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme.

j. Cinta tanah air

Yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

1. Menyanyikan lagu-lagu perjuangan
2. Diskusi tentang kekayaan alam, budaya bangsa, peristiwa alam, dan perilaku menyimpang.
3. Menumbuhkan rasa mencintai produk dalam negeri dalam pembelajaran.
4. Menggunakan media dan alat-alat pembelajaran produk negeri.

k. Menghargai prestasi

Yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menampilkan ide, bakat dan kreasi.
- 2) Pujian kepada peserta didik yang telah menyelesaikan tugas dengan baik, mengajukan ide cemerlang, atau menghasilkan suatu karya.
- 3) Terampil.

l. Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Pengaturan kelas memudahkan peserta rehabilitas berinteraksi.
- 2) Diskusi kelompok untuk memecahkan suatu masalah.
- 3) Melakukan bimbingan kepada peserta rehabilitas yang memerlukan.
- 4) Mengajukan dan menjawab pertanyaan dengan santun.
- 5) Menyajikan hasil tugas secara lisan atau tertulis.

m. Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Tidak saling mengejek dan menjelek-jelekkkan orang lain.
- 2) Saling menjalin kerjasama dan tolong menolong.
- 3) Menciptakan suasana damai di lingkungan sekolah.

n. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Penugasan membaca buku pelajaran dan mencari referrensi.
- 2) Berikan buku bacaan untuk para peserta rehabitas untuk bahan bacaan.

o. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Masnur Musligh, 2008:54)

. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Peduli lingkungan.
- 2) Kebersihan ruang kelas terjaga.
- 3) Menyediakan tong sampah organik dan unorganik.
- 4) Hemat dalam penggunaan bahan praktik.
- 5) Penanganan limbah bahan kimia dari dari kegiatan praktik.

p. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Tanggap terhadap teman yang mengalami kesulitan.
- 2) Tanggap terhadap keadaan lingkungan.
- 3) Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.

r. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Selalu melaksanakan tugas sesuai dengan aturan/kesepakatan.
- 2) Bertanggung jawab terhadap semua tindakan yang dilakukan.

Dalam buku yang lain disebutkan ada 8 nilai-nilai pendidikan karakter yang masih bisa diperinci dan ditambahkan nilai-nilai yang lainnya yaitu:

a) Nilai keutamaan

Manusia memiliki keutamaan kalau ia menghayati dan melaksanakan tindakan-tindakan yang utama, yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain.

b) Nilai keindahan

Nilai keindahan dalam tataran yang lebih tinggi menyentuh dimensi interioritas manusia itu sendiri yang menjadi penentu kualitas dirinya sebagai manusia.

c) Nilai kerja

Jika ingin berbuat adil, manusia harus bekerja. Penghargaan atas nilai kerja inilah yang menentukan kualitas diri seorang individu. (Suyadi, 2011:65)

d) Nilai cinta tanah air (patriotisme)

Meskipun masyarakat kita menjadi semakin global, rasa cinta tanah air ini tetap diperlukan, sebab tanah air adalah tempat berpijak bagi individu secara kultural dan historis. Pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai secara mendalam, tetaplah relevan, mengingat ikatan batin seseorang senantiasa terpaku pada tanah tumpah kelahirannya, dan ibu pertiwi yang membesarkannya.

e) Nilai demokrasi

Nilai demokrasi termasuk di dalamnya, kesediaan untuk berdialog, berunding, bersepakat, dan mengatasi permasalahan dan konflik dengan cara-cara damai, bukan dengan kekerasan melainkan melalui sebuah dialog bagi pembentukan tata masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, nilai-nilai demokrasi semestinya menjadi agenda dasar pendidikan nilai dalam kerangka pendidikan karakter.

f) Nilai kesatuan

Dalam konteks berbangsa dan bernegara di Indonesia, nilai kesatuan ini menjadi dasar pendirian negara ini. Apa yang tertulis dalam

sila ke-3 pancasila yaitu Persatuan Indonesia, tidak akan dapat dipertahankan jika setiap individu yang menjadi warga negara Indonesia tidak dapat menghormati perbedaan dan pluralitas yang ada dalam masyarakat kita.

g) Menghidupi nilai moral

Nilai-nilai moral yang berguna dalam masyarakat kita tentunya akan semakin efektif jika nilai ideologi bangsa, yaitu nilai moral dalam pancasila menjadi jiwa bagi setiap pendidikan karakter. (Sutarjono Adisusilo, 2013:53)

h) Nilai-nilai kemanusiaan

Menghayati nilai-nilai kemanusiaan mengandaikan sikap keterbukaan terhadap kebudayaan lain, termasuk kultur agama dan keyakinan yang berbeda. Yang menjadi nilai bukanlah kepentingan kelompokku sendiri, melainkan kepentingan yang menjadi kepentingan setiap orang, seperti keadilan, persamaan di depan hukum, kebebasan, dan lain sebagainya. Nilai-nilai kemanusiaan ini menjadi sangat relevan diterapkan dalam pendidikan karakter karena masyarakat kita telah menjadi masyarakat global. Banyak para pakar dan ahli dalam bidang pendidikan yang membagi nilai-nilai pendidikan karakter dengan beberapa bagian. Dan menurut hemat penulis tidak ada permasalahan

dalam hal pembagian tersebut, karena indikatornya sudah mencakup dalam aspek yang lengkap.

2.Kajian Tentang Metode Therapeutic Community (TC)

a. Pengertian Metode Therapeutic Community (TC)

Menurut Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Korban Napza Departemen Sosial (2003:24) Therapeutic Community (TC) adalah satu lingkungan dimana sekelompok individu yang sebelumnya hidup “terasing” dari masyarakat umum, berupaya mengenal diri sendiri serta belajar menjalani kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip yang utama dalam hubungan antar individu, sehingga mereka mampu mengubah perilaku yang selama ini tidak sesuai dengan norma-norma sosial ke arah perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat.

Sedangkan menurut R. Suprayogo (2008:48) mendefinisikan metode Therapeutic Community (TC) sebagai metode yang menerapkan konsep bagi dan untuk pecandu (*addict to addict*) dimana mereka membantu pemulihan dirinya sendiri dengan membantu pemulihan pecandu lainnya (*man to help to help him self*).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan Metode *Therapeutic Community (TC)* adalah metode yang didalamnya diciptakan suatu lingkungan yang terdiri dari korban penyalahgunaan napza yang berkumpul secara terorganisasi dan terstruktur yang mempunyai masalah yang sama dan memiliki tujuan yang sama yaitu sama-sama berubah dari

perilaku yang selama ini tidak sesuai dengan norma-norma sosial ke arah perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat.

b.Karakteristik Metode Therapeutic Community (TC)

Teori yang mendasari metode Therapeutic Community (TC) adalah pendekatan behavioral dimana berlaku system reward (penghargaan/penguatan) dan punishment (hukuman) dalam mengubah suatu perilaku. Selain itu juga digunakan pendekatan kelompok, dimana sebuah kelompok dijadikan suatu media untuk mengubah suatu perilaku.

Metode *Therapeutic Community (TC)* memfokuskan pada pembinaan meliputi 4 hal utama (Depsos, 2003:25), yaitu:

- 1) Perubahan perilaku (*Behavior Modivication*), Perubahan perilaku yang diarahkan pada kemampuan untuk mengelola kehidupannya sehingga terbentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan masyarakat.
- 2) Penataan emosi dan psikologi (*Psychologican and Emotional*), Perubahan perilaku yang diarahkan pada peningkatan kemampuan penyesuaian diri secara emosional dan psikologis.
- 3) Peningkatan bidang spiritual dan intelektual (*Intellectual and Spiritual*), Perubahan perilaku yang diarahkan pada peningkatan aspek pengetahuan, nilai-nilai spiritual, moral dan etika, sehingga mampu menghadapi dan mengatasi tugas-tugas keidupannya maupun permasalahan yang belum terselesaikan.

- 4) Kemampuan bertahan hidup dan kemandirian (*Survival and Vocational*), Perubahan perilaku yang diarahkan pada peningkatan kemampuan dan ketrampilan residen yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari maupun masalah dalam kehidupannya.

Departemen Sosial (2003:5) menjelaskan lima pilar metode *Therapeutic Community(TC)* :

1) *Family mileu concept* (konsep kekeluargaan), Bertujuan untuk menyamakan persamaan dikalangan komunitas supaya bersama-sama menjadi bagian dari sebuah keluarga, dimana setiap staff dan residen merupakan anggota keluarga yang dianggap memiliki hak dan kewajiban.

2) *Peer pressure* (tekanan rekan sebaya), Para residen yang sebelumnya mempunyai kecenderungan untuk melakukan hal-hal negative dibimbing oleh rekan sebaya lain untuk saling mendorong dan menciptakan suasana yang kondusif untuk mewujudkan perbuatan yang positif.

3) *Therapeutic session* (sesi terapi), Sesi ini bertujuan untuk meningkatkan harga diri dan perkembangan pribadi dari residen dalam rangka membantu proses pemulihan. Setiap kegiatan yang dilakukan residen selalu diarahkan untuk membentuk perilaku antara lain disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian untuk mendukung proses pemulihan mereka.

4) *Religious session* (sesi agama), Bertujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan dan keyakinan mereka, serta untuk meningkatkan nilai-nilai dan pemahaman agama yang mereka anut.

5) *Role modeling* (keteladanan), Menjadi panutan memiliki maksud bahwa setiap residen belajar menjadi panutan bagi residen yang lain, sehingga di masa mendatang mampu memberikan keteladanan. Proses pembelajaran menjadi panutan memudahkan residen belajar dan mengajar mengikuti ketauladanan residen yang sudah sukses.

c. Tugas dan Fungsi Staff dalam *Therapeutic Community (TC)*

- 1) Staff adalah Model peran yang membimbing setiap klien untuk mencapai “Kepulihan” dan “hidup normatif” dengan cara membina klien untuk menjalankan: Budaya rumah, norma dan nilai-nilai/filosofi rumah, dan membimbing klien memiliki kemampuan menjalankan proses perubahan diri.
- 2) Batas antara staf dan residen hanya dalam status hirarki namun seimbang dalam peran memberikan sokong-bantu dalam mencapai hidup normatif dan kepulihan dengan memberikan keteladanan dan bantuan therapeutic.
- 3) Sebagai Fasilitator dalam grup klinikal: membimbing klien memiliki kemampuan bina diri, kemampuan untuk berubah ke arah hidup yang

normatif dan memiliki kesadaran diri dan kemampuan memahami dan mengenal jati diri pribadi.

- 4) Sebagai konselor: Beda dengan konseling umum, dalam TC, konseling bersifat informal dan on going sesuai kesepakatan klien dan konselor. Konseling tidak dibatasi ruang formal dan berjalan tidak ada ketentuan waktu sebab klien adiksi memiliki gangguan suasana hati dan isu pribadi yang berubah sedemikian cepat dan tidak dapat diperkirakan. On Going sebab, pengungkapan diri klien setahap demi setahap sehingga diagnosa kasus tidak bisa seketika, butuh kesabaran untuk mendapatkan profile kepribadian dan permasalahan klien. (Dokumen Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah:2016)

3. Kajian Tentang Pecandu Narkoba

a. Pengertian Narkoba

BNN Surat edaran No. SE/03/IV/2002/. Kalau dijabarkan satu persatu Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sistetis maupun semu sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. (Zulkarnain Nasution, 2007:2)

b. Pengertian Pecandu Narkoba

Korban pecandu narkoba merupakan pelaku pecandu dan menggunakan narkoba itu sendiri. Menurut UU RI No. 22 tahun 1997,

pengertian pecandu narkoba adalah orang yang menggunakan atau penyalahgunakan narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika baik fisik maupun psikis.

c. Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkoba

Berdasarkan penelitian Dadang Hawari (2004:148) bahwa faktor yang berperan terhadap penyalahgunaan narkoba adalah:

- 1) Faktor kepribadian (antisosial atau psikopatik)
- 2) Kondisi kejiwaan, kecemasan atau depresi
- 3) Kondisi kesenjangan keluarga, kesibukan orang tua
- 4) Kelompok teman sebaya
- 5) Narkoba itu sendiri mudah diperoleh dan tersedia di pasaran baik resmi maupun tidak resmi.

B. Kerangka Berfikir dan Pernyataan

1. Kerangka berfikir

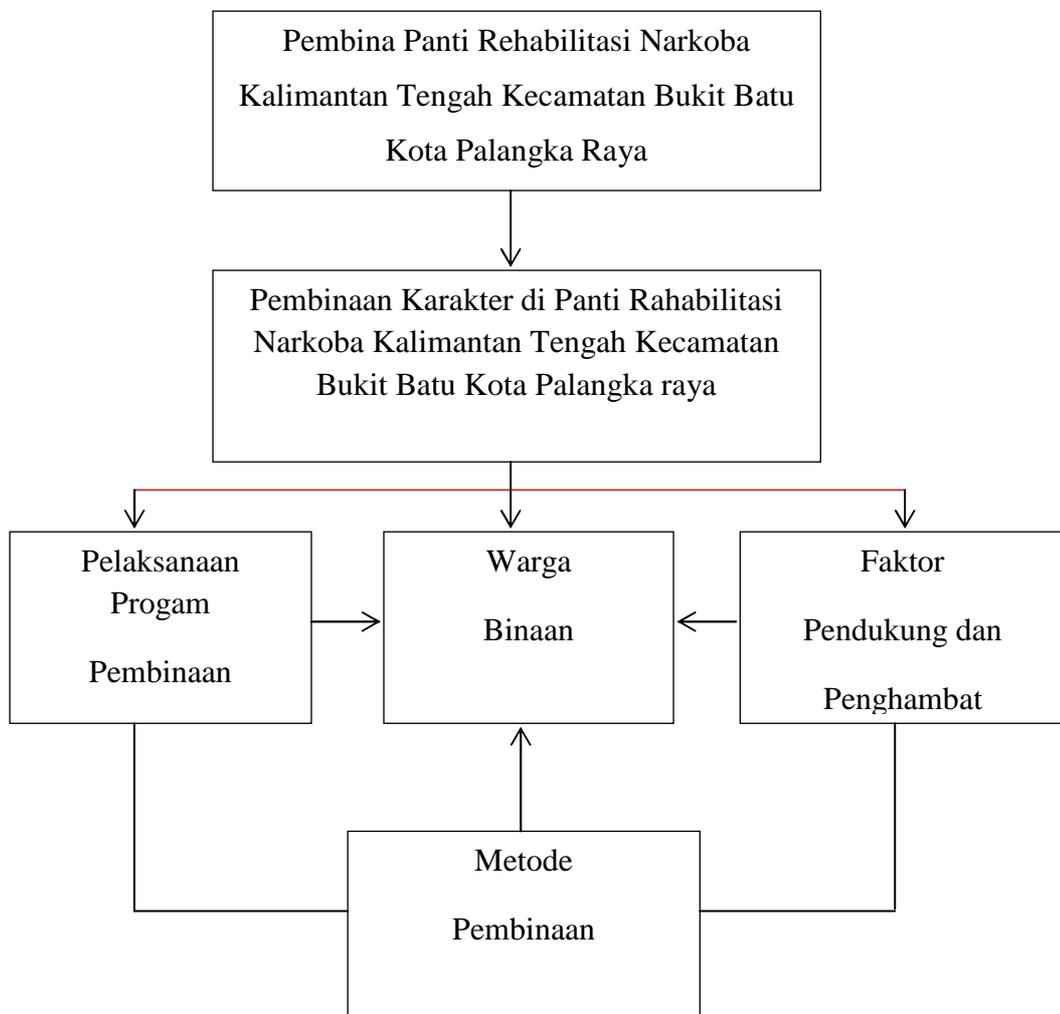
Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir, sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan yang bertujuan untuk terwujudnya sosok manusia masa depan yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter harus menumbuhkan kembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyaluruh.

Dalam penelitian yang dilakukan di panti rehabilitasi Kalimantan tengah di kecamatan Bukit Batu kota Palangka Raya yang baru satu-satunya panti rehabilitasi yang ada di kota Palangka Raya, yang beralamat di jalan Cilik Riwut

Km. 19 di Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya yang mana tujuan dari penelitian di panti Rehabilitasi narkoba ini adalah untuk melahirkan generasi muda saat ini agar terhindar dari bahaya narkoba yang sudah sangat marak dikalangan Remaja, Dewasa, dan bahkan orang tua. Dalam mewujudkan hal tersebut maka diperlukan cara bagaimana mendidik anak-anak yang terkena bahaya narkoba dalam arti kata dilakukan rehabilitasi sejak dini yang salah satunya dengan menggunakan Pendidikan Karakter yang berbasis moral dan perubahan akhlak yang baik.

Sebagai dasar kerangka berfikir dan untuk lebih jelas mengenai hal diatas dapat dilihat pada skema dibawah ini.

Gambar 1. Bagan Kerangka Berfikir



2. Pertanyaan Penelitian

Untuk menjawab permasalahan yang sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana program pelaksanaan belajar mengajar pendidikan karakter kepada para mantan pecandu narkoba di Panti Rehabilitasi Narkoba Kecamatan Bukit Batu Palangka Raya?
- b. Metode apa saja yang dipakai dalam pengajaran pendidikan karakter kepada rehabilitasi narkoba?
- c. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam proses pembinaan karakter kepada para mantan pecandu narkoba?
- d. Apa saja usaha yang dilakukan para pembina untuk mengatasi hambatan dalam pembinaan pendidikan karakter di Panti Rehabilitasi Narkoba di Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah yang terletak di Jalan Cilik Riwut KM 19, Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah. Keadaan fisik dan lingkungan yang strategisterletak dipinggir jalan Provinsi membuat munculnya suatu keinginan dari peneliti untuk mengetahui berkenaan dengan aktifitas dan keseharian yang ada didalam lingkungan, berkenaan dengan pendidikan karakter yang ada didalamnya.

2. Waktu Penelitian

Alokasi waktu penelitian ini yaitu selama 2 bulan terhitung dari tanggal 1 Juni sampai 29 Juli, untuk meneliti dan meanalisis data tentang pelaksanaan pendidikan karakter di Panti Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah.

B. Objek, Subjek dan Pendekatan Penelitian

1. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan karakter di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya.

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah 3 Pekerja Sosial, Keterangannya sebagai berikut:

Tabel 1. Subjek Penelitian

No	Nama	Jenis kelamisan	Status	Keterangan
1	F	L	Kepala Panti	Informan
2	P	L	Pekerja Sosial	Subjek
3	NR	L	Pekerja Sosial	Subjek
4	EP	L	Pekerja Sosial	Subjek
5	JS	L	<i>Conselour Addict</i>	Informan
6	FDS	L	Residen (Warga binaan)	Informan
7	AK	L	Residen (Warga binaan)	Informan

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara *holistik* dan dengan cara *deskripsi* dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2007:6)

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif* dengan menempatkan objek seperti apa adanya, sesuai dengan bentuk aslinya, sehingga fakta yang sesungguhnya dapat diperoleh. Penelitian *kualitatif* ini menghasilkan data *deskriptif* yang berupa kata-kata baik secara tulisan maupun lisan dari responden dan perilaku yang diamati. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran

penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan dokumentasi resmi lainnya. (Moleong, 2007:6)

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan tiga teknik pengumpulan data penelitian yang meliputi, wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi sebagai berikut :

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara bertanya jawab sambil tatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatan dalam kehidupan informan atau yang mau diwawancarai. (Burhan Bugin, 2008:108)

Metode wawancara mendalam (in-dept interview) adalah sama seperti metode wawancara lainnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Peran Pewawancara

Melakukan wawancara mendalam pada suatu aktifitas masyarakat membutuhkan peran aktif dari pewawancara agar wawancara dapat dilaksanakan dan berjalan dengan baik.

2. Tujuan wawancara

Sebagai peneliti, pewawancara harus memahami apa tujuan ia melakukan wawancara terhadap informan, dengan demikian pewawancara senantiasa terikat dengan tujuan-tujuan melakukan wawancara, termasuk juga terus mengembangkan tema-tema wawancara baru di lokasi wawancara.

3. Peran Informan

Dalam wawancara mendalam peran informan tetap menjadi sentral, walaupun informan berganti-ganti. Tugas pewawancara adalah untuk tetap menjaga agar peran informan selalu dapat berfungsi sebagaimana perannya dalam proses sosial yang sebenarnya.

Dalam penelitian yang akan saya lakukan di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba untuk subjek penelitiannya, saya ambil satu kelas yang terdiri dari 20 warga binaan. Sedangkan untuk informannya sendiri adalah Bapak SW selaku ketua pembina harian dan Ibu LN salah satu dari pembina harian Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah.

4. Cara Melakukan Wawancara

Wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu penyamaran dan terbuka. Penyamaran adalah pewawancara menyamar sebagai anggota masyarakat pada umumnya hidup dan beraktifitas dengan wajar dengan orang yang diwawancarai. Namun apabila wawancara dilakukan secara terbuka, maka wawancara dilakukan dengan informan

secara terbuka dimana informan mengetahui kehadiran pewawancara sebagai peneliti yang bertugas melakukan wawancara dilokasi penelitian.

5. Catatan Harian

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam wawancara mendalam adalah tersedianya kesempatan dan waktu untuk melakukan pencatatan harian saat melakukan wawancara. Catatan harian ini begitu penting, karena catatan harian inilah yang akan menjadi bahan anili data kemudian.

Wawancara mendalam digunakan sebagai alat yang membantu peneliti untuk mengkonsep pertanyaan-pertanyaan kepada Ketua Yayasan Panti Sosial Rehabilitas Narkoba bapak Suyanto, Pembina-pembina, para pecandu, dan masyarakat yang berkecimpung dilingkungan Panti Sosial.

2. Observasi Partisipan (Participant Observer)

Observasi patisipan adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai anggota yang berperan serta dalam kehidupan masyarakat topik penelitian. Biasanya peneliti tinggal atau hidup bersama anggota masyarakat atau bisa berperan langsung membantu dalam proses diantaranya:

1. Pengamat bisa berperan langsung bersama warga binaan.
2. Pengamat bisa berperan langung dalam proses belajar mengajar atau pembinaannya.
3. Pengamat bisa mengikuti kegiatan langsung baik dari kegiatan sehari-harinya yang bersifat tersembunyi/tertutup dan dapat memahami perilaku individu-individunya.

Petunjuk pokok observasi yang baik agar mendapatkan data yang bermanfaat ketika mengumpulkan informasi antara lain:

- a. Peroleh dari informasi yang sudah ada tentang sesuatu yang ingin diamati.
- b. Berpeganglah pada teknik untuk mencatat hasil.
- c. Klasifikasikan dan batasi informasi
- d. Amati dengan cermat dan teliti
- e. Susunlah fenomena-fenomena tersebut dengan terpisah
- f. Berlatih menggunakan alat-alat yang dipergunakan dalam observasi. (Emzir, 2011:41-44)

3. Dokumentasi

Burhan Bugin (2008:122-123) Metode dokumensi adalah salah satu pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Yang pada intinya metode ini ini digunakan untuk menelusuri data yang sebagian besar data seperti sebagai berikut:

1. Sejarah berdirinya (biografi)
2. Struktuk organisasinya
3. Progam kerja, meliputi:
 - a. Kurikulum pembelajaran
 - b. Materi pembelajaran
 - c. absensi pembelajaran
4. Publikasi
5. Laporan resmi,dan
6. Catatan harian, meliputi:

- a. Surat menyurat, dan
- b. foto-foto.

Tabel 2. Teknik Pengumpulan Data

No	Aspek	Sumber Data	Teknik
1	Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan Narkoba di Panti Sosial Rehabilitasi kecamatan Bukit Batu kota Palangka Raya.	Kepala Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kecamatan Bukit Batu kota Palangka Raya, Para pembina, Conselour addict (alumni warga binaan), dan Korban penyalahgunaan Narkoba (residen) Panti Sosial Raehabilitasi Narkoba Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
2	Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter korban penyalahgunaan Narkoba di Panti Sosial Rehabilitasi Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya	Kepala Panti Sosial Rehabilitasi, Pembina, Warga binaan penyalahgunaan Narkoba (residen)	Observasi, Wawancara

D. Pengabsahan Data

Pengabsahan data adalah untuk menjamin bahwa semua yang telah diamati dan diteliti penulis sesuai (*relevan*) dengan data yang sesungguhnya ada dan memang benar-benar terjadi. Hal ini dilakukan penulis untuk memelihara dan menjamin bahwa data tersebut benar, baik bagi pembaca maupun subjek penelitian.

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data penulis menggunakan *triangulasi* yaitu mengadakan perbandingan antara sumber data yang satu dengan yang lain. Sebagaimana yang dikemukakan Moleong bahwa “*Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut”.

Teknik triangulasi menurut Moleong (2004:230-231) teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Ia juga mengatakan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan data dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda. Menurut Patton yang dikutip Moleong tentang hal di atas dapat dicapai dengan jalan :

1. Membandingkan apa yang dikatakan dengan kenyataan yang dilakukan. Dengan cara melihat langsung dan memastikannya dengan sumber data yang lain.
2. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Dengan cara mengumpulkan kedua hasil data tersebut lalu mengecek kembali kebenarannya dan disesuaikan seperti kenyataannya.
3. Membandingkan apa yang dikatakan oleh seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
4. Membandingkan isi hasil wawancara dengan isi suatu dokumentasi yang berkaitan. Dengan cara mengumpulkan kedua hasil data tersebut lalu mengecek kembali kebenarannya dan disesuaikan seperti kenyataannya.

E. Analisis Data

Moleong menyatakan bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar, gambar, foto, dokumen dan lain

sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, menguraikan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya, pengorganisasian dan pengelolaan data bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.

Dengan demikian, maka penulis menggunakan teknik analisis data menurut versi Milles dan Hubberman yang diterjemahkan oleh Burhan Bugin menjelaskan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif melalui beberapa tahap, yakni sebagai berikut.

- a. Redaksi data yaitu semua data yang diperoleh dari lapangan penelitian dan telah seadanya dapat dihilangkan atau tidak dimasukkan ke dalam pembahasan dalam hasil penelitian.
- b. Penyajian data yaitu data yang telah diperoleh di lapangan penelitian dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dengan tidak menutup-nutupi kekurangannya.
- c. Penarikan kesimpulan yaitu paparan atau penjelasan yang dilakukan dengan melihat kembali pada reduksi dan penyajian data, sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh dan dari tujuan pembelajaran dalam pendidikan. (Burhan Bugin, 2008:62)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya Panti Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah Kecamatan Bukit Batu kota Palangka Raya

Kota Palangka Raya sebagai kota pelajar/pendidikan, budaya, pariwisata dan sebutan yang lainnya dengan tingkat heterogenitas dan mobilitas yang tinggi, disebabkan banyaknya remaja / pemuda dari berbagai daerah di Kalimantan tengah, luar Kalimantan dan bahkan manca negara yang menuntut ilmu dengan latar belakang sosial yang berbeda-beda, serta banyaknya wisatawan asing maupun domestik yang datang dengan latar belakang budaya yang sangat berbeda menyebabkan Kota Palangka Raya sangat rawan permasalahan penyalahgunaan Narkoba.

Seiring dengan perkembangannya, pemerintah telah memberlakukan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika. Dalam Undang-Undang ini disebutkan bahwa “Setiap pengguna narkoba yang setelah vonis pengadilan terbukti tidak mengedarkan atau memproduksi narkotika, dalam hal ini mereka hanya sebatas pengguna saja, maka mereka berhak mengajukan untuk mendapatkan pelayanan rehabilitasi”. Melihat hal tersebut, Undang-Undang ini memberikan kesempatan bagi para pecandu yang sudah terjerumus dalam penyalahgunaan narkotika agar dapat terbebas dari kondisi tersebut dan dapat kembali melanjutkan hidupnya secara sehat dan normal.

Di tahun 2009 atas prakarsa Gubernur didirikan Panti rehabilitasi sosial bagi korban penyalahgunaan Narkoba yaitu, Panti Sosial Rehabilitasi

Narkoba Kalimantan Tengah yang mulai operasional tahun 2010 dan dibawah kewenangan Dinas Sosialkota dan sekarang sudah dibawah Naungan Kementrian Sosial.

2. Lokasi dan keadaan Fisik Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya

Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah yang terletak di Jalan Cilik Riwut KM 19, Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah. Memiliki luas tanah 2500 mm, luas bangunan 1589 mm. Keadaan fisik dan lingkungan yang strategis yang terletak dipinggir jalan Induk membuat munculnya suatu keinginan dari peneliti untuk mengetahui berkenaan dengan aktifitas dan keseharian yang ada didalam lingkungan , berkenaan dengan pendidikan karakter yang ada didalamnya.

3. Visi dan Misi Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya

a. Visi

Terwujudnya kondisi Warga binaan (residen) Korban penyalahgunaan Narkoba yang sehat, bersih, produktif melalui Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Korban Narkoba secara terpadu.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi Korban penyalahgunaan Narkoba.
- 2) Memperluas jaringan koordinasi dengan Dinas/Instansi/Lembaga terkait serta Yayasan/Orsos yang menangani penyalahgunaan narkoba.
- 3) Memperluas rujukan baik pada tahap Pra Rehabilitasi, Tahap/Proses Rehabilitasi maupun Pasca Rehabilitasi.

4) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penanganan penyalahgunaan narkoba.

5) Menjadi pusat pelatihan, penelitian, dan pengembangan bagi tenaga kesejahteraan sosial pemerintah maupun tenaga kesejahteraan sosial masyarakat tentang pelayanan rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba. (Sumber Dokumen Panti Rehabilitasi Kalimantan Tengah)

4. Fungsi dan Tugas pokok Panti Sosial Rehabilitasi Kalimantan Tengah Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya

a. Fungsi Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya Sebagai Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial di Kalimantan Tengah dalam memberikan pelayanan dan Rehabilitasi sosial terhadap Korban Penyalahgunaan Narkoba.

b. Tugas pokok Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah Bukit Batu Kota Palangka Raya.

1) Menyelenggarakan kegiatan Panti pelayanan dan Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba.

2) Menyelenggarakan koordinasi penyelenggaraan Kegiatan dengan Instansi terkait dan LSM.

3) Menyampaikan informasi tentang kegiatan Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba.

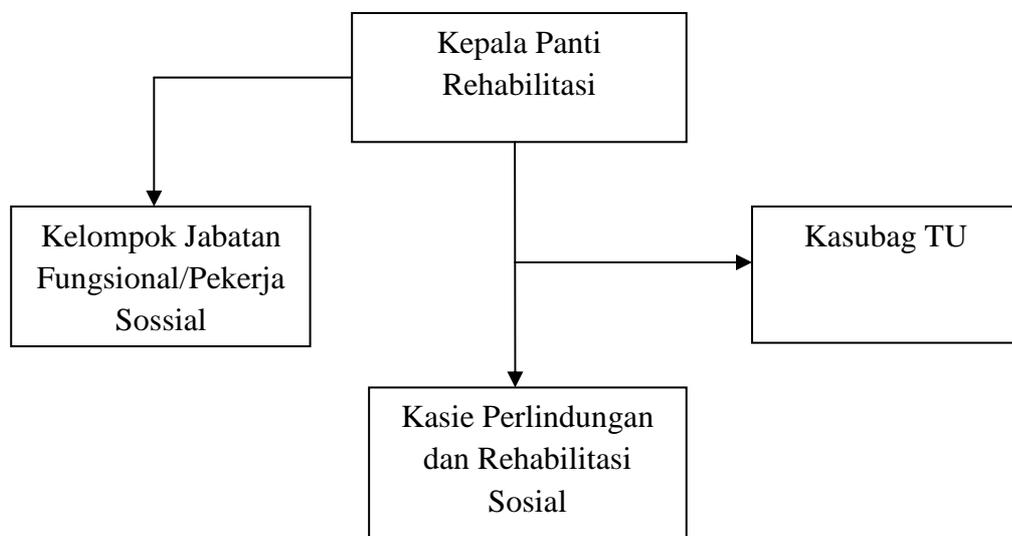
4) Melaksanakan pengawasan, evaluasi dan melaporkan hasil pelaksanaan kegiatan panti.

5) Melaksanakan kegiatan ketatausahaan.

5. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dan tata kerja Panti Sosial Panti Rehalitasi Kalimantan Tengah mengacu pada keputusan Gubernur Kalimantan Nomor 36 Tahun 2010 yang dalam keputusan tersebut, yang terdiri dari :

- 1) Kepala
- 2) Kepala Sub Bagian Tata Usaha
- 3) Kelompok Jabatan Fungsional/ Pekerja Sosial
- 4) Kepala Seksi Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial.



Gambar 2. Struktur Organisasi Panti Sosial Rehabilitasi Kalimantan Tengah

Di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah, keempat jabatan diatas, memiliki tugas masing-masing sebagai berikut :

1) Kepala Panti

Memiliki tugas melakukan koordinasi, integrasi, dan sinkronasi serta bertanggung jawab atas terlaksanakannya pelayanan panti.

2) Sub Bagian Tata Usaha

Memiliki tugas melakukan urusan surat menyurat, keuangan, kepegawaian, penyediaan data, penyusunan laporan serta rumah tangga panti.

3) Seksi Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial

Bertanggungjawab atas penjurusan klien, penyusunan kurikulum, pelaksanaan bimbingan fisik, mental. Sosial, keterampilan serta mengadakan kerjasama dengan instansi lain dalam mendapatkan instruktur atau pembimbing.

4) Kelompok Jabatan Fungsional/Pekerja Sosial

Bertugas menyiapkan dan melaksanakan teknik operasional dari pendekatan awal sampai dengan terminal dan dalam pelaksanaannya sesuai dengan bidang masing-masing. (Sumber : Hasil wawancara dengan Kepala Panti Sosial Rehabilitasi Kalimantan Tengah)

(Sumber : Hasil wawancara dengan Kepala Panti Rehabilitasi Kalimantan Tengah)

6. Tenaga Profesional

Adapun tenaga profesional yang terlibat terdiri dari

Tabel 3. Tenaga Profesional

No	Sumber Daya Manusia	Jumlah
1	Struktural/Manajer	2 orang
2	Pekerja Sosial	3 orang
3	Konselor Adict	2 orang
4	Dokter/Psikieter (Spesialis)	1 orang
5	Psikolog	2 orang
6	Pendamping	5 orang
7	Administrasi	2 orang
8	Perawat	2 orang
9	Instruktur Bimbingan Sosial	6 orang (Situasional)
10	Instruktur Agama/Rohaniwan	2 orang (Situasional)
11	Intruktur Bimbingan Sosial Keterampilan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengetahuan Computer ▪ Seni Musik ▪ Perkebunan 	1 orang 1 orang 1 orang
12	Scurity (Keamanan)	2 orang
13	Juru Masak	2 orang
14	Juru Kebun	2 orang

7. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah kepala panti sosial, pekerja Sosial, dan korban penyalahgunaan Narkoba. Berikut subjek yang dijadikan sumber data adalah:

a. Bapak F

Beliau merupakan Kepala Lembaga Panti Sosial Rehabilitasi Kalimantan Tengah. Menurut beliau Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah adalah satu-satunya Panti Sosial di Kalimantan Tengah yang dimana dalam pelaksanaan setiap kegiatan atau program selalu mengutamakan keadaan yang bersifat kekeluargaan

b. Bapak P

Informan adalah termasuk salah seorang dari pekerja sosial di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah yang bertugas sebagai coordinator dari pekerja sosial. selain mengkoordinir pekerja sosial juga bertugas untuk mendidik para resident selama menjalani rehabilitasi.

c. Bapak NR

Beliau merupakan salah satu pekerja sosial yang menjabat sebagai program manager, tugas beliau meliputi menyusun dan memantau pelaksanaan program-program yang ada di Panti Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah. Beliau juga berperan sebagai Penanggung Jawab seluruh program yang di laksanakan oleh Panti Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah. Kepedulianya terhadap permasalahan penyalahgunaan narkoba dapat dilihat dari pengabdianya di Panti Rehalitasi Narkoba Kalimantan Tengah selama 5 tahun. Beliau sangat berharap agar penyalahgunaan narkoba dapat di minimalisir sehingga terwujud generasi muda yang bebas narkoba serta dapat membantu upaya pemberdayaan masyarakat bagi residen pada khususnya dan masyarakat pada umumnya

d. Bapak EP

Beliau adalah termasuk salah seorang pekerja sosial di Panti Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah yang bertugas untuk mendidik para resident selama menjalani rehabilitasi, meskipun beliau hanya lulusan SLTA, namun pengalaman dan kompetensi beliau sebagai pekerja sosial di Panti Rehabilitasi tidak dapat diragukan lagi, beliau merupakan salah

seorang yang ahli dibidang penanggulangan penyalahgunaan narkoba, beliau juga sering menjadi pembicara pada saat Panti Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah melakukan sosialisasi tentang Narkoba di masyarakat.

e. Sdr JS

JS merupakan salah satu alumni Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah yang diangkat menjadi staff, tugas Js adalah sebagai Conselour addict yaitu bertugas membantu pekerja sosial dalam melakukan pendampingan di Panti sosial Rehabilitasi Narkoba baik saat atau tidak menjalankan kegiatan rehabilitasi Kalimantan Tengah, conselour addict juga menjadi penghubung antara resident dan pekerja sosial selama di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah. selain itu dengan pengalaman yang dimiliki conselour addict bertugas menjalankan role models yang dijadikan contoh/ keteladanan bagi para resident

f. Sdr FDS

FDS merupakan salah satu resident di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah yang saat ini berusia 21 tahun, dulunya FDS adalah seorang 58 atlet senam dan sudah meraih banyak prestasi, saat proses wawancara terlihat FDS senang bercanda dan pandai bergaul, saat ini FDS menjalani rehabilitasi pada tahapan Re-Entry.

g. Sdr AK

Informan merupakan salah satu resident di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah dan sedang menjalani tahapan terapi Re-Entry. AK menjalani rehabilitasi di Panti Sosial Rehabilitasi Kalimantan Tengah

pada tahun 2014. Selama menjalani rehabilitasi di Pantu Rehabilitasi Kalimantan Tengah ia merasakan banyak perubahan pada dirinya, terlebih lagi menurut AK kedekatan dengan seluruh penghuni pantu yang sudah dianggapnya keluarga sendiri menjadikan ia lebih semangat dalam menjalani kegiatan yang diberikan pihak Pantu Sosial Rehabilitasi Kalimantan Tengah.

Tabel 4. Profil Sumber Data Penelitian

No	Nama	Jenis kelamin	Status	Keterangan
1	F	L	Kepala Pantu	Informan
2	P	L	Pekerja Sosial	Subjek
3	NR	L	Pekerja Sosial	Subjek
4	EP	L	Pekerja Sosial	Subjek
5	JS	L	<i>Conselour Addict</i>	Informan
6	FDS	L	Residen (Warga Binaan)	Informan
7	AK	L	Residen (Warga Binaan)	Informan

Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Pantu, 3 Pekerja Sosial, Conselour addict, dan 2 residen (korban penyalahgunaan narkoba) Pantu Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah. Dipilihnya kepala Pantu Rehabilitasi Narkoba Kalimantan tengah sebagai sumber informan dengan pertimbangan bahwa beliau mengetahui banyak permasalahan secara mendalam tentang pelaksanaan pendidikan karakter khususnya dari segi kelembagaan, Untuk pemilihan pekerja sosial sebagai sumber informan, karena mereka yang bertanggung jawab langsung terhadap pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan di Pantu Rehabilitasi

Narkoba Kalimantan Tengah, sehingga peneliti mereka sangat mengetahui secara mendalam tentang metode yang dilaksanakan.

Selain sumber data dari kepala panti dan pekerja sosial peneliti juga membutuhkan informasi yang didapat dari residen (korban penyalahgunaan narkoba) dan alumni residen yang diangkat menjadi staff (conselour addict) untuk memperoleh informasi tentang kegiatan yang dilaksanakan di Panti Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah. Sumber data dari Conselour addict dan residen dapat digunakan untuk cross chek data yang diperoleh dari sumber data lain yaitu Kepala panti dan pekerja sosial di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah.

B. Penyajian Data Dan Pembahasan Hasil Penelitian

Data yang disajikan merupakan hasil Penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik-teknik data yang telah diterapkan, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data dari penelitian untuk mengetahui Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Panti Sosial Rahabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya.

Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah merupakan salah satu lembaga yang diresmikan pada tahun 2009 oleh pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah sebagai lembaga sosial yang menangani rehabilitasi sosial bagi korban penyalahgunaan narkoba. Tujuan didirikannya Panti Sosial Rehabilitasi yaitu membantu korban penyalahgunaan narkoba bebas dari

Gangguan pengaruh penyalahgunaan narkoba dan agar dapat kembali hidup di tengah-tengah masyarakat. Dampak yang ditimbulkan dari

penyalahgunaan narkoba tidak hanya gangguan dari segi fisik saja, akan tetapi seorang yang mengalami gangguan akibat penyalahgunaan narkoba akan terganggu mental dan psikisnya.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan bapak“EP”:

“Seorang penyalahgunaan narkoba mengalami gangguan secara menyeluruh, jadi bukan hanya fisiknya saja yang mengalami gangguan akibat penyalahgunaan napza, tapi juga gangguan pada aspek mental dan psikis, intelektual, emosi, dan perilaku. Daya gangguan kepribadian tersebut berangsur-angsur terbentuk selama dia menyalahgunakan narkoba. hal inilah yang harus ditangani dengan rehabilitasi yaitu dengan membentuk karakter mereka yang negatif akibat dari penyalahgunaan narkoba menjadi karakter yang positif”.²

Pernyataan diatas semakin diperkuat dengan pernyataan “FDS”:

Salah satu residen di Panti Rehabilitasi Kalimantan Tengah. “Kalau inget-inget dulu waktu masih menjadi pecandu napza ngeri sendiri mas, gak tau apa yang saya pikirkan dulu. Kalau pas sakaw yang saya pikirkan hanya bagaimana cara untuk mendapatkan narkoba, tanpa memeperdulikan orang lain, sampai saya mencuri, sering kabur dari rumah. Banyak masalah dengan teman saya, ya pokoknya banyak orang yang menjauhi saya, dan makin membuat saya stres, sampai akhirnya orang tua saya membawa saya kesini”.³

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa permasalahan yang dialami korban penyalahgunaan narkoba diantaranya mengalami perubahan perilaku yang terbentuk saat menjadi penyalahguna narkoba, perilaku tersebut mengarah ke perilaku negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, hal inilah yang menjadikan karakter korban penyalahgunaan napza menjadi tidak baik, diantaranya perubahan perilaku, kondisi psikologis yang terganggu, kemampuan intelektual dan spiritual yang menurun, dan sulitnya

²Wawancara Saudara EP, 10 Juli 2016

³Wawancara Saudara FDS, 10 Juli 2016

beradaptasi dengan lingkungan sosial. Maka dari itu perlu penanganan yang terpadu untuk

Membentuk dan membangun karakter korban penyalahgunaan narkoba yang tidak baik menjadi karakter yang baik sehingga dapat diterima masyarakat dikemudian hari. Secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki 4 fungsi utama yaitu pembentukan, pengembangan potensi, perbaikan dan penguatan, penyaring. Dari apa yang dijelaskan tersebut, pendidikan karakter sangatlah diperlukan dalam proses rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba, mengingat karakter korban penyalahgunaan napza yang memiliki karakter yang kurang baik. Perlu adanya tindakan yang dilakukan untuk mengembalikan kehidupan korban penyalahgunaan narkoba agar kembali hidup berdampingan dengan masyarakat. Program rehabilitasi yang dilaksanakan Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah sendiri merupakan bentuk pendidikan karakter yang dilaksanakan untuk membentuk dan memperbaiki karakter korban penyalahgunaan narkoba.

Untuk mendukung pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan narkoba Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah menggunakan metode Therapeutic Community (TC). Seperti apa yang disampaikan Bapak "F" selaku kepala Panti Sosial Rehabilitasi Kalimantan Tengah :

"Therapeutic Community merupakan cara atau upaya Panti Sosial Pamardi Putra dalam membentuk karakter para korban penyalahgunaan Napza (residen) atau istilah yang sering kita dengar yaitu seperti sekolah kepribadian. Metode ini memanfaatkan kelompok sebagai media pemulihan dan perubahan perilaku para residen, jadi mereka selain dituntut untuk pemulihan dirinya sendiri, mereka juga punya tanggung

jawab untuk memulihkan residen lain, metode ini sebenarnya diadopsi dari panti rehabilitasi serupa yang sudah menggunakan metode ini sebelumnya dan dijadikan BNN menjadi standard untuk program rehabilitasi korban narkoba”.⁴

Hal terkait juga diungkapkan bapak “EP” :

“Teori yang mendasari metode TC ini adalah pendekatan behaviorial (perilaku) dimana dalam system tersebut berlaku reward (penghargaan/penguatan) dan punishment (hukuman) dalam mengubah suatu perilaku. Melalui TC kita akan menciptakan budaya perilaku yang baik dan sehat sehingga mereka yang tadinya berperilaku sangat jelek lama kelamaan terbiasa melakukan hal-hal yang baik.”⁵

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh pernyataan dari bapak “NR”

“Therapeutic Community merupakan jenis terapi yang relevan dalam mendidik karakter dari para resident mas. Dalam penerapannya terdapat grup-grup terapi yang ada dalam metode tersebut, konsep dari Therapeutic community sendiri adalah mereka belajar untuk saling membantu satu sama lain dan rela berkorban untuk satu tujuan yaitu melepaskan diri dari cengkaman narkoba, dengan menjalani TC ini para resident diberikan suatu masukan dan arahan positif sehingga mereka belajar tidak hanya untuk meminta tetapi juga memberi satu sama lain. kegiatan TC memusatkan bahwa komunitas adalah sebuah agen perubahan, konsep keluarga menjadi penekanan sehingga dalam TC, semua adalah satu keluarga dan mereka memiliki tanggung jawab satu sama lain dari sebuah keluarga”.⁶

Dari hasil wawancara metode Therapeutic Community dinilai sebagai metode yang relevan dalam mendidik karakter korban penyalahgunaan napza di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah, Therapeutic Community memusatkan bahwa komunitas atau kelompok adalah sebuah agen perubahan, konsep keluarga menjadi penekanan sehingga dalam Therapeutic Community, semua adalah satu keluarga dan mereka memiliki tanggung jawab satu sama lain dari sebuah keluarga. Melalui Therapeutic Community akan

⁴Wawancara Saudara F selaku kepala Panti, 28 Junii 2016

⁵Wawancara Saudara EP, 15 Juli 2016, di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba.

⁶Wawancara Saudara NR, 15 Juli 2016 , di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba.

tercipta budaya perilaku yang baik dan sehat sehingga mereka yang tadinya berperilaku sangat jelek lama kelamaan terbiasa melakukan hal-hal yang baik. Metode Therapeutic Community yang dilaksanakan di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah mengacu pada pedoman rehabilitasi Narkoba yang ditentukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) tentang konsep Therapeutic Community (TC).

Berdasarkan hasil Observasi yang peneliti lakukan dari sumber-sumber data yang peneliti dapatkan dan peneliti lihat secara langsung menunjukkan bahwa Metode Therapeutic Community sangat cocok digunakan untuk proses rehabilitasi dengan hasil yang telah dibuktikan.

Penerapan TC di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah sendiri tidak jauh berbeda dengan TC pada umumnya pada tempat rehabilitasi di tempat lain yang menggunakan metode yang sama. Adapun dalam melaksanakan pendidikan karakter melalui metode Therapeutic Community di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah memfokuskan pada pembinaan 4 aspek (Abdul Munir, 2011:71) yaitu:

1. Pembinaan sifat dan kepribadian
2. Pembinaan pengendalian emosi dan kejiwaan
3. Peningkatan kemampuan intelektual dan spiritual, dan
4. Pembinaan keterampilan dan bertahan hidup.

Melalui Therapeutic Community, karakter korban penyalahgunaan napza akan dibentuk dan dikembangkan agar sesuai dengan nilai dan norma yang ada

di masyarakat. Artinya melalui Therapeutic Community karakter negatif yang dimiliki korban penyalahgunaan narkoba akan dihilangkan, sedangkan untuk karakter yang positif akan dikembangkan dan diperkuat, dengan begitu setelah mereka selesai menjalani program rehabilitasi di Panti Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah mereka dapat kembali hidup berdampingan dengan keluarga maupun masyarakat dan dapat berperan aktif dalam kegiatan sosial. Hal tersebut sudah sesuai dengan tujuan dari pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Masnur Muslich dalam bukunya yaitu membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. (Masnur Muslich, 2011:81)

1. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya

Berikut ini adalah pelaksanaan pendidikan karakter korban penyalahgunaan narkoba melalui metode Therapeutic Community (TC) yang dilaksanakan di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah:

1. Materi

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action).

Menurut (Masnur Muslich, 2011:29), dalam bukunya tanpa ketiga aspek ini maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Hal demikian juga sudah dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza melalui metode Therapeutic Community yang dilaksanakan di Panti Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah. Materi yang disampaikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan narkoba melalui metode Therapeutic Community di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah memfokuskan pada peningkatan aspek psikologis residen, materi yang diberikan dalam program Therapeutic Community antara lain untuk menamkan nilai-nilai karakter yang positif dalam menjalani hidup dalam suatu masyarakat seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dll.

Seperti yang diungkapkan bapak “NR” :

“Sesuai dengan tujuan dari TC yaitu memperbaiki kondisi mental dan psikologis residen, maka materi yang ada di TC difokuskan pada hal itu, adapun materi yang terkandung dalam pelaksanaan pendidikan yang diberikan kepada residen adalah: pembinaan sifat dan kepribadian, pembinaan dan pengendalian emosi, pembinaan pola pikir dan pembinaan keagamaan, serta pembinaan ketrampilan bertahan hidup. Materi tersebut merupakan konsep pelaksanaan therapeutic Community yang berasal dari BNN yang disebut dengan 4 struktur utama program Therapeutic community (four Structure progame”).”⁷

Hal serupa juga disampaikan pekerja sosial lainnya yaitu bapak “EP”

“Kalau untuk isi materi, kita fokus pada pembentukan karakter si residen , kita juga menyesuaikan dengan acuan dari BNN tentang metode TC yang kita gunakan, mulai dari pembentukan perilaku,

⁷Wawancara Saudara NR, 18 Juli 2016, di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba.

emosional, ketrampilan, dsb. Untuk penyampaian materi kita berikan secara ringan dan mengambil bahan materi dari lingkungan sekitar kita, dimana hal itu akan memudahkan kita untuk memberikan pemahaman terkait materi yang kita berikan, selain itu dalam setiap kegiatan kita selalu memberikan motivasi kepada mereka, sehingga mereka akan lebih semangat dalam mengikuti kegiatan”.⁸

Dari hasil wawancara menunjukkan materi pembelajaran dalam pelaksanaan pendidikan karakter korban penyalahgunaan Narkoba melalui TC di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah mengacu pada *”Four (4) Structure Of The Programme”* yang ada dalam pedoman Therapeutic Community (TC) yang memfokuskan pada pembentukan karakter , diantaranya:

- 1) Pembinaan sifat dan kepribadian
- 2) Pembinaan dan pengendalian emosi dan kejiwaan
- 3) Pembinaan pola pikir dan pembinaan keagamaan, serta
- 4) Pembinaan ketrampilan dan bertahan hidup.

Penyampaian materi dilakukan secara ringan dan tidak monoton sehingga membuat residen tidak bosan saat melaksanakan kegiatan. Penyampaian materi juga dilakukan dengan mengkaitkan dengan isu yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dalam setiap penyampaian materi selalu diberikan motivasi kepada residen agar mereka lebih semangat dan memaknai materi yang telah diberikan.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa materi yang diberikan terhadap korban penyalahgunaan (residen) dalam pelaksanaan

⁸Wawancara Saudara EP, 18 Juli 2016, di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba

pendidikan karakter melalui metode Therapeutic Community sudah tepat yaitu melalui 4 fokus pembinaan, diantaranya:

- 1) Pembinaan sifat dan kepribadian
- 2) Pembinaan dan pengendalian emosi dan kejiwaan
- 3) Pembinaan pola pikir dan pembinaan keagamaan, serta
- 4) Pembinaan ketrampilan dan bertahan hidup.

Artinya materi yang diberikan bertujuan untuk membentuk dan membangun karakter korban penyalahgunaan narkoba dari aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action).

2. Media

Media mempunyai peranan yang sangat penting di dalam pelaksanaan pendidikan. Kehadiran media di dalam dunia pendidikan, khususnya dalam rangka efektifitas dan efisiensi pengajaran sangat diperlukan. Dalam dunia pendidikan karakter, informasi yang diterima oleh peserta didik dari pendidik meliputi kemampuan kognitif bersifat intelektual, kemampuan psikomotorik yang bersifat jasmaniah atau ketrampilan fisik.

Kemampuan itu disampaikan kepada peserta didik melalui media visual, media audio, media audio visual, media perasaan, dan media yang berwujud penampilan. Sehingga media yang baik dalam pendidikan karakter adalah media yang dapat merangsang kemampuan kognitif dan psikomotorik dari peserta didik.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza melalui metode Therapeutic Community yang dilaksanakan di Panti

Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah, media pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bapak “EP”

“Kalau untuk media pembelajaran kita sesuaikan dengan kegiatan yang kita laksanakan mas, untuk pembelajaran saat dikelas kita menggunakan LCD untuk memudahkan menyampaikan informasi kepada residen, selain itu saat pembelajaran pendidik juga sering menggunakan benda-benda yang ada di sekitar”.⁹

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh bapak “NR”

“Media penting sekali mas, selain memudahkan kita untuk menyampaikan informasi kepada residen, juga menjadi daya tarik sendiri untuk mereka, sehingga mereka lebih semangat untuk melaksanakan kegiatan disini, selain itu konsep role model disini juga menjadi media pembelajaran bagi residen, karena dari seorang role model dapat dijadikan contoh yang dapat mereka ikuti”.¹⁰

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan di Panti Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah dilakukan menggunakan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kegiatan yang dilaksanakan. Untuk pembelajaran di kelas menggunakan media LCD, buku atau modul, dan sebagainya, selain menggunakan media tersebut tak jarang pekerja sosial dalam menyampaikan informasi kepada residen menggunakan benda-benda yang menjadi daya tarik bagi residen.

Untuk kegiatan-kegiatan grup terapi adanya role model digunakan juga sebagai media pembelajaran, peran role model yang berhasil menjalani

⁹Wawancara Saudara EP, 18 Juli 2016, di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba.

¹⁰Wawancara Saudara NR, 18 Juli 2016, di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba.

metode Therapeutic Community dapat dijadikan contoh teladan bagi korban penyalahgunaan napza yang sedang menjalani metode tersebut, selain itu pengalaman dari role model dapat dijadikan motivasi bagi residen agar semangat menjalani rehabilitasi yang dilaksanakan di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah.

3. Metode

Metode adalah cara yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Metode pendidikan adalah cara-cara yang dipakai oleh orang atau sekelompok orang untuk membimbing peserta didik sesuai dengan perkembangannya kearah tujuan yang hendak dicapai, Metode pendidikan tersebut selalu terkait dengan proses pendidikan, yaitu bagaimana cara melaksanakan kegiatan pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan.¹¹

Dari uraian diatas metode merupakan sebuah proses yang digunakan untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan program pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui Therapeutic Community (TC) di Panti Sosial Rehabilitasi Kalimantan Tengah diketahui bahwa usaha yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam menyampaikan materi dilakukan dengan penjelasan secara teoritis kemudian dilakukan keteladanan dan pembiasaan, penerapan metode ini dilakukan dengan konsep kekeluargaan, tekanan rekan sebaya, sesi terapi, sesi keagamaan dan role model (contoh / teladan) yang dalam metode

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 2008, Bandung: ALFABETA. Hlm 7.

Therapeutic Community dikenal sebagai 5 tonggak utama (5 Pillars of The Programme), adapun dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Konsep Kekeluargaan (Family Mileu Concept)

Metode ini menggunakan konsep kekeluargaan dalam proses pelaksanaannya, jadi dalam pelaksanaannya mereka memerankan sebagai suatu anggota keluarga, hal tersebut untuk menciptakan kedekatan satu sama lain sebagaimana kedekatan dengan keluarga. Dengan begitu mereka akan timbul sikap saling percaya satu sama lain.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak EP, yaitu:

“Di panti ini kami mengusung konsep kekeluargaan diantara residen, pengelola, pekerja sosial serta staff/karyawan. Kami tidak membeda-bedakan jabatan/ apapun. Intinya ya kami semua disini adalah keluarga besar. Tetapi, walaupun begitu kami tetap menghormati satu sama lain mba. Karena mengusung konsep kekeluargaan, disini kami para pengelola, staff/karyawan serta residen mempunyai panggilan khusus yaitu ketika residen memanggil petugas laki-laki dengan sebutan “BRO” dan ketika memanggil petugas wanita dengan sebutan “SIS”. Dengan hal ini kami rasa akan timbul suatu kedekatan antara petugas dengan residen yang nantinya kan memudahkan kami dalam melakukan terapi dan rehabilitasi kepada residen. Tidak hanya itu saja mba, bahkan kami tidak segan segan untuk mempelajari bahasa gaul anak muda jaman sekarang”.¹²

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh bapak NR, yaitu :

“Tentunya dalam memberikan arahan kegiatan program yang akan kita berikan, kita harus mendapatkan kepercayaan dari para residen. karena biasanya sifat dari residen biasanya sulit percaya terhadap orang lain, maka dari itu kita melakukan pendekatan secara kekeluargaan, kita berusaha memposisikan diri kita sebagai sahabat ataupun orang tua, hal itu untuk menciptakan kedekatan kepada para residen”.¹³

¹²Wawancara Saudara EP, 25 Juli 2016, di Panti Sosial rehabilitasi Narkoba.

¹³Wawancara Saudara NR, 25 Juli 2016, di Panti Sosial rehabilitasi Narkoba.

Pernyataan diatas juga semakin diperkuat oleh saudara FDS, yaitu:

“Saya sudah anggap disini seperti keluarga sendiri mas, baik dari sesama residen maupun pekerja sosial. kalau lagi ada masalah, saya tidak segan-segan untuk minta bantuan kepada mereka, dan merekapun dengan senang hati membantu menyelesaikan masalah yang saya alami.”¹⁴

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep kekeluargaan yang merupakan metode yang digunakan dalam membentuk karakter bagi korban penyalahgunaan napza merupakan salah satu kunci dari keberhasilan metode Therapeutic Community. Hal tersebut sangat bermanfaat untuk menciptakan kedekatan antara residen dengan residen lain maupun dengan pekerja sosial dan pengelola Panti Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah. Kedekatan yang terjalin berperan dalam menciptakan sikap saling percaya antar penghuni Panti Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah. Salah satu contoh yang peneliti amati adalah cara mereka menyebut panggilan “*Bro*” untuk laki-laki dan “*Sist*” untuk panggilan perempuan. Dengan terciptanya kepercayaan dari para residen dengan pekerja sosial maka memudahkan pihak panti untuk memberikan program rehabilitasi kepada residen dan dalam mencapai tujuan rehabilitasi dapat berjalan optimal.

b. Tekanan Rekan Sebaya (Peer Pressure)

Therapeutic Community mengasumsikan bahwa komunitas atau kelompok menjadi kunci menuju suatu perubahan yang positif, seiring

¹⁴Wawancara Saudara FDS, 25 Juli 2016.

dengan kecenderungan residen lebih memilih untuk menghargai teman senasibnya sebagai tempat mencurahkan hati ataupun berbagai perasaan dibandingkan dengan pekerja sosial. Dalam pelaksanaan TC di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah sendiri, komunitas digunakan sebagai salah satu alat untuk membentuk karakter korban penyalahgunaan narkoba artinya residen selain residen berusaha terhadap kesembuhannya sendiri residen juga dituntut bertanggung jawab terhadap kesembuhan lain.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak “NR”:

“Inilah salah satu ciri khas TC, memanfaatkan kelompok sebagai media rehabilitasi disini mas. Mereka kan dari latar belakang yang sama dari situ pula mereka tentunya merasa memiliki masalah yang sama dan disitulah terbentuk saling peduli antar residen, jadi mereka dalam melaksanakan kegiatan disini tidak segan-segan untuk menegur residen lain apabila melakukan sebuah kesalahan”.¹⁵

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh bapak EP:

“Peran teman disini sangat berpengaruh dalam pemulihan residen mas, karena mereka merasa ada orang lain yang senasib dan dapat menjadi motivasi sendiri bagi masing-masing residen”.¹⁶

Pernyataan diatas semakin diperkuat oleh pernyataan FDS yang merupakan salah satu residen di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah.

“Kehadiran teman-teman membantu kesulitan disini, jadi saling membantu lah.dan sangat berterima kasih terhadap mereka, padahal gak kebayang program disini awalnya sulit dilakukan, tapi berkat bantuan teman-teman seperjuangan saya dapat melewatinya sampai tahap ini”.¹⁷

¹⁵Wawancara Saudara NR, 29 Juli 2016, di Panti Sosial rehabilitasi Narkoba.

¹⁶Wawancara saudara EP, 29 Juli 2016, di Panti Sosial rehabilitasi Narkoba.

¹⁷Wawancara Saudara FDS, 29 Juli 2016, di Panti Sosial rehabilitasi Narkoba.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peer pressure yang menjadi salah satu metode di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah merupakan unsur penting dalam membentuk karakter korban penyalahgunaan narkoba, hal tersebut dapat menjadi motivasi dan acuan bagi masing-masing residen untuk lebih semangat dalam melaksanakan kegiatan rehabilitasi di Panti Sosial Rehabilitasi Kalimantan Tengah. Peneliti datang ke Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah pukul 08.00 WIB untuk mengadakan observasi awal sebelum mengadakan penelitian. “SW” “Pecandu Narkoba setiap akan Keluar rumah selalu sembunyi-sembunyi, jika ditanya selalu marah dan memalingkan muka dengan si-penanya serta menghindari dari tanggung jawab” dan Peneliti juga langsung diantar bertemu dengan Pekerja Sosial lainnya Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah yang lebih mengetahui tentang kegiatan yang dilaksanakan di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah. Peneliti langsung diarahkan ke ruang Pekerja Sosial dan bertemu dengan bapak “EP”, beliau merupakan salah satu pekerja Sosial, kemudian peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan peneliti datang ke Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah.

Setelah itu peneliti melanjutkan perbincangan mengenai penyelenggaraan kegiatan yang dilaksanakan di Panti Sosial, oleh bapak “EP” diarahkan untuk meneliti tentang pembentukan karakter yang dilaksanakan di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah, karena menurut bapak “EP” program tersebut merupakan tujuan utama rehabilitasi yang dilaksanakan di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah. Dan pada saat itu peneliti dijelaskan tentang metode utama yang digunakan Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah untuk membentuk perilaku korban penyalahgunaan yaitu metode *Therapeutic Community (TC)*. Namun karena keterbatasan waktu yang dimiliki beliau karena pada saat itu beliau ada jadwal sesi terapi, beliau memutuskan melanjutkan penjelasan mengenai metode *Therapeutic Community* di lain waktu dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk berpikir tentang tawaran beliau untuk meneliti tentang metode tersebut, kemudian peneliti pamit

dan menyampaikan bahwa beberapa waktu kedepan akan datang ke Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah lagi.

Dari hasil pengamatan (obsevasi) pada hari/tanggal Kamis, 28 Juli 2016 jam 10:00 pas kebetulan saya kesana mau melakukan wawancara dengan salah satu pekerja sosial dipanti, yang tadinya saya melakukan wawancara timbul tidak jadi akhirnya saya melakukukan observasi secara tertulis sesuai yang saya lihat “ salah satu dari residen (warga binaan melakukan kesalahan ketika dalam proses pembelajaran, yang bikin uniknya walaupun berkali-kali residen (warga binaan melakukukan kesalahan tidak ada hukuman sama sekali pun untuk berniat untuk meg hukumnya, dan yang saya lihat disini lebih mengutamakan komunikasi dari residen atau pembina, dan pertanggungjawaban dari mereka secara pribadi” Dan yang saya lihat salah satu bentuk dari peer pressure yaitu apabila salah satu residen melakukan kesalahan, maka untuk mempertanggungjawabkan kesalahannya, residen lain diminta untuk memberi nasihat dan meminta residen yang melakukan kesalahan.¹⁸

Peneliti datang ke Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah pukul 08.00 WIB untuk mengadakan observasi awal sebelum mengadakan penelitian. “SW” “Pecandu Narkoba setiap akan Keluar rumah selalu sembunyi-sembunyi, jika ditanya selalu marah dan memalingkan muka dengan si-penanya serta menghindar dari tanggung

¹⁸Obsevasi, Kamis, 28 juli 2016, di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba.

jawab” dan Peneliti juga langsung diantar bertemu dengan Pekerja Sosial lainnya Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah yang lebih mengetahui tentang kegiatan yang dilaksanakan di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah. Peneliti langsung diarahkan ke ruang Pekerja Sosial dan bertemu dengan bapak “EP”, beliau merupakan salah satu pekerja Sosial, kemudian peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan peneliti datang ke Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah.

Setelah itu peneliti melanjutkan perbincangan mengenai penyelenggaraan kegiatan yang dilaksanakan di Panti Sosial, oleh bapak “EP” diarahkan untuk meneliti tentang pembentukan karakter yang dilaksanakan di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah, karena menurut bapak “EP” program tersebut merupakan tujuan utama rehabilitasi yang dilaksanakan di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah. Dan pada saat itu peneliti dijelaskan tentang metode utama yang digunakan Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah untuk membentuk perilaku korban penyalahgunaan yaitu metode *Therapeutic Community (TC)*. Namun karena keterbatasan waktu yang dimiliki beliau karena pada saat itu beliau ada jadwal sesi terapi, beliau memutuskan melanjutkan penjelasan mengenai metode *Therapeutic Community* di lain waktu dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk berpikir tentang tawaran beliau untuk meneliti tentang metode tersebut, kemudian peneliti pamit dan menyampaikan bahwa beberapa

waktu kedepan akan datang ke Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah lagi, dan dilanjutkan.

Observantasi hari Senin 19 Desember 2016 peneliti datang ke Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah bertemu dengan security panti dan langsung membicarakan maksud kedatangan peneliti security langsung mengerti maksud dari peneliti dan mengantar peneliti ke bagian TU. Peneliti berbincang-bincang dengan pak Tw bermaksud untuk melakukan observasi penguatan data tentang tekanan rekan sebaya (Peer Peersure) peneliti juga melihat dalam proses terapi ini tidak ada hukuman kepada residenst, tapi bagaimana agar residenst bisa bertanggungjawab atas yang diperbuat dan lebih mengutamakan komunikasi antar pekerja sosial dan korban penyalahgunaan Narkoba¹⁹

Agar tidak melakukan kesalahan lagi dikemudian hari. Hal tersebut dinilai sangat efektif membuat residen tersebut sadar akan kesalahannya dan akan berusaha untuk tidak melakukannya lagi. Selain itu keberadaan teman juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk menjaga perilakunya yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada dilingkungan residen.

c. Sesi Terapi (Therapeutic Session)

Therapeutic Community menggunakan pertemuan sebagai metode dan media pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan narkoba. Sesi terapi yang ada dalam Therapeutic community menjadikan residen

¹⁹Obsevasi, senin, 19 Desember 2016, di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba.

untuk bisa bekerja secara kelompok untuk meningkatkan harga diri dan perkembangan pribadi dalam rangka membantu proses pemulihan.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh bapak EP :

“Sesi-sesi terapi yang ada dalam TC merupakan senjata utama kami dalam poses rehabilas disini mas, kegaitan yang ada di Panti Sosial Rehabilitasi ada 18. Dalam pelaksanaanya dilakukan secara berkelompok dan dipandu oleh pekerja sosial maupun tenaga professional”.²⁰

Selain itu pernyataan juga diungkapkan oleh bapak P:

“Sesi terapi yang ada di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah difokuskan untuk membantu proses pemulihan bagi korban penyalahgunaan narkoba di Panti Sosial Rehabilitasi, terapi yang dilakukan difokuskan untuk membantu pembentukan perilaku, penguadlian emosi, pengendalian pola pikir dan kerohanian, melatih kemahiran dalam bersosialisasi dan bertahan hidup”.²¹

Hal diatas semakin diperkuat oleh pernyataan salah satu residen Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah:

“Pada awal-awal mengikuti sesi terapi, sulit mas karena banyak dan masing-masing ada aturannya yang banyak juga, tapi lama-lama ya bisa juga melakukannya sampai sekarang, sekarang malah bisa membantu residen lain yang mengalami kesulitan. Kalau untuk manfaat ya jelas sangat berpengaruh buat saya, saya bisa belajar bersosialisasi, menghargai orang lain, saling menolong, dan anyak lagi deh yang positif”.²²

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Therapeutic session (sesi terapi) dilakukan di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah sudah dilakukan dengan cukup baik, di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan

²⁰Wawancara Saudapa EP, 29 Juli 2016, di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba.

²¹Wawancara Saudara P, 29, Juli 2016, di Panti Sosial rehabilitasi Narkoba.

²²Wawancara dari salah satu warga Binaan, 29 Juli 2016, di Panti Sosial rehabilitasi Narkoba.

Tengahsendiri terdapat 18 sesi terapi yang diikuti oleh seluruh residen Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah dengan difasilitasi dan ditangani oleh pekerja sosial dan tenaga professional lainnya.

Sesi terapi yang dilaksanakan di Panti Sosial Rehabilitasi Kalimantan Tengah dilaksanakan setiap harinya sesuai jadwal yang telah ditentukan. Sesi terapi yang dilaksanakan di Panti Sosial Rehabilitasi Kalimantan Tengah bertujuan untuk membantu residen dalam pembentukan perilaku, penguasaan emosi, pengendalian pola pikir dan kerohanian, melatih kemahiran dalam bersosialisasi dan bertahan hidup.

d. Sesi Keagamaan (Religious Session)

Pada prinsipnya orang akan merasa tenang apabila merasa dekat dengan penciptanya. Hal itu juga yang digunakan di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah sebagai metode dalam pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan narkoba. Adapun salah satu metode yang digunakan adalah sesi keagamaan yaitu suatu metode yang memanfaatkan pertemuan-pertemuan keagamaan untuk meningkatkan nilai-nilai kepercayaan atau spiritual resident.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak NR:

“Ketika seseorang dekat dengan sang penciptanya mas, disitulah akan tercipta ketenangan dalam diri seseorang, untuk itu hal ini menjadi salah satu cara yang efektif menyadarkan seorang residen terhadap kesalahannya terdahulu. Bagi residen muslim selain melaksanakan solat secara berjamaah, kita fasilitasi dengan kelas keagamaan, selain itu bagi yang beragama muslim kita juga mengadakan yasinan rutin tiap minggunya dan dilanjutkan dengan

dialog tentang agama, sedangkan bagi yang muslim kita juga mendatangkan narasumber sesuai dengan kompetensinya”.²³

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh Bapak EP:

“Pada awalnya mereka bisa dikatakan jauh dari Tuhan dan bahkan tidak mengenal Tuhan, selama mereka menjadi pecandu narkoba bahkan mereka beranggapan narkoba adalah tuhan mereka, maka dari itu selama mereka disini akan diajarkan/dikenalkan ajaran-ajaran tentang agama, dengan begitu mereka akan lebih dekat dengan Tuhan dan menjalankan nilai dan norma agama. Ya pokoknya semua kegiatan disini dilaksanakan melalui pembiasaan dengan harapan perilaku positif saat mereka disini akan menjadi budaya dan berlangsung seterusnya sampai mereka dinyatakan lulus dari sini”²⁴

Pernyataan diatas semakin diperkuat oleh salah satu alumni residen Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah yang sekarang menjadi staff (Conselour addict) yaitu saudara JS :

“Dulu mah kita taunya hanya bagaimana caranya mendapatkan narkoba dengan cara apapun mas, walaupun merugikan orang lain, tidak pernah kita berpikir apakah itu dosa atau tidak. Namun selama saya disini kita diajarkan tentang agama saat mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, dan saat itu saya baru sadar kesalahan-sesalahan saya terdahulu, dan sekarang saya jauh merasa lebih tenang. Kalau dulu awal-awal masuk disini kalau disuruh solat males-males,sekarang malah kalau tidak solat saya merasa gelisah seperti ada yang kurang pokoknya”.²⁵

Dari data hasil penelitian yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa sesi agama merupakan metode yang efektif dalam membentuk karakter korban penyalahgunaan napza. seseorang akan merasa tenang apabila merasa dekat dengan penciptanya. Adapun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan

²³Wawancara Saudara NR, 04 Agustus 2016, di Panti Sosial rehabilitasi Narkoba.

²⁴Wawancara Saudara EP, 04 Agustus 2016, di Panti Sosial rehabilitasi Narkoba.

²⁵Wawancara Saudara JS. 04 Agustus 2016, di Panti Sosial rehabilitasi Narkoba.

Tengah adalah adanya kelas keagamaan yang difasilitasi oleh pekerja sosial Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah dan diikuti oleh seluruh residen.

Bagi residen yang beragama muslim selain melaksanakan ibadah sholat secara berjamaah, setiap minggunya dilaksanakan yasinan (membaca Al-Qur'an dan surat yasin) dan dilanjutkan dengan dialog agama. Sedangkan untuk non-muslim dipandu oleh narasumber seorang pemuka agama yang didatangkan dari luar Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah.

Dengan adanya sesi agama diharapkan residen akan semakin mendekatkan dirinya dengan sang pencipta dan dapat memperbaiki perilakunya yang sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Dengan dekat dengan sang pencipta mereka akan mendapatkan ketenangan batin dan menghilangkan perilaku mereka yang negatif menjadi perilaku positif yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

e. Contoh Teladan (Role Model)

Yaitu suatu metode yang menggunakan tokoh sebagai model atau panutan dalam membantu perubahan perilaku. Jadi dalam proses pelaksanaan Therapeutic Community Panti Sosial menggunakan role model sebagai salah satu metode dalam pendidikan karakter bagi korban

penyalahgunaan narkoba, adapun menggunakan role model dimaksudkan untuk memberi contoh dan berbagi pengalaman dari teladan yang positif.

Seperti pernyataan dari bapak NR:

“Therapeutic Community ini yang menguatkan adalah terletak pada role modeling (keteladanan) dari seorang yang dicontoh oleh residen yang lain. keteladanan disini dapat menjadi motivasi bagi residen untuk mencapai kesembuhannya, maka dari itu yang menjadi role modeling adalah seorang yang sebelumnya sudah berhasil melakuka TC sebelumnya”.²⁶

Demikian pula dengan apa yang diungkapkan oleh bapak P:

“Yang mejadi role model disini haruslah orang yang sudah pernah melakukan dan benar-benar tahu tentang Therapeutic Community, untuk itulah pekerja sosial disini dulunya juga melakukan pelatihan tentang TC, kita dulu mengikuti proses TC sama sepeti yang dijalankan residen Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah, selain itu Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah juga menggunakan conselour addict yaitu alumni Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah yang diangkat menjadi staff. Dengan begitu residen akan lebih percaya dengan seorang yang menjadi role model dan akan termotivasi untuk mengikutinya”.²⁷

Dari hasil wawancara yang dilaksanakan dapat dsimpulkan bahwa role model menjadi bagian penting dalam pelaksanaan Therapeutic Community. Residen akan belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Pekerja sosial sendiri yang menjadi role model harus memiliki sifat dan perilaku sesuai dengan karakter yang akan diajarkan kepada residen. Di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah sendiri seorang role model harus benar-benar memahami tentang ilmu dan pelaksanaan Therapeutic

²⁶Wawancara Saudara NR, 04 Agustus 2016, di Panti Sosial rehabilitasi Narkoba.

²⁷Wawancara Saudara P, 04 Agustus 2016, di Panti Sosial rehabilitasi Narkoba.

Community, maka dari itu sebelum mereka (pekerja sosial) melakukan kegiatan Therapeutic Community terhadap residen, pekerja sosial dan pendamping sebelumnya pernah melakukan pelatihan TC di tempat rehabilitasi yang menerapkan metode serupa.

Selain dari pekerja sosial role model juga diperenkan oleh alumni residen Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah yang diangkat menjadi staff (counselor addict) dengan pengalaman yang dimiliki tersebut mereka akan membagikan pengalamannya terhadap residen yang masih menjalani metode Therapeutic Community dan dapat menjadi motivasi residen yang masih aktif untuk mengikuti keberhasilannya saat keluar dari pengaruh gangguan penyalahgunaan narkoba.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui metode Therapeutic Community (TC) yang menjadi ciri khas dari metode ini adalah penggunaan 5 pilar utama TC. Inilah yang menjadi kekuatan utama Therapeutic Community dalam membentuk karakter korban penyalahgunaan narkoba kelima metode, diantaranya konsep kekeluargaan (family concept), tekanan rekan sebaya (peer pressure), sesi terapi (Therapeutic Session), sesi keagamaan (religious session), keteladanan (Role model). Kelima pilar tersebut dibuat layaknya kehidupan sebenarnya di masyarakat, maka dari itu residen akan sangat dilatih dan dibiasakan untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat. Dari situlah akan tercipta budaya perilaku

yang positif yang sedikit demi sedikit akan merubah karakter mereka dari yang sebelumnya negatif menjadi positif dan menjadi pribadi yang dapat diterima di masyarakat jika suatu hari residen sudah dinyatakan pulih dan berhasil dalam menjalani program rehabilitasi di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kaliantan Tengah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan karakter di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya

Pelaksanaan Pendidikan karakter korban penyalahgunaan Narkoba terdapat berbagai faktor pendukung maupun penghambat, Berdasarkan hasil wawancara dan hasil pengamatan secara langsung pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah, berikut faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter korban penyalahgunaan Narkoba

a. Faktor Pendukung

Menjalankan pelayanan rehabilitasi sosial bagi korban penyalahgunaan narkoba, Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah tidak terlepas dari faktor pendukung yang menunjang kegiatan yang dilaksanakan oleh panti sosial tersebut. Faktor pendukung ini berasal dari semua elemen yang ada di lingkungan panti maupun dari luar lingkungan panti. Faktor yang mendukung tersebut baiknya terus ditingkatkan agar mampu menunjang pelaksanaan pelayanan rehabilitasi tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak FT selaku kepala Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah bahwa :

“Adanya dukungan dari pemerintah dalam menunjang segala kebutuhan penyelenggaraan kegiatan di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah, misalnya dalam pemberian bantuan fasilitas-fasilitas yang digunakan, tahun ini kalau tidak ada kendala dana untuk pembangunan asrama untuk residen perempuan juga bisa segera terealisasi. Selain itu saya sangat mengapresiasi kerja keras para pekerja sosial yang mendedikasikan hidupnya untuk aksi sosial khususnya rehabilitasi korban penyalagunaan narkoba, semangat mereka para pekerja sosial sangat membantu proses kepulihan para residen”.²⁸

Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak EP selaku pekerja sosial di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah :

“Fasilitas yang ada di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah saya kira sudah cukup lengkap, misalnya ketersediaan perlengkapan dalam proses pembelajaran, kita dalam membantu para residen juga dengan tulus ikhlas, bahkan sering mengorbankan waktu pribadi untuk kepentingan para residen, dan harapan kami kepada residen saat melihat ketulusan kami dapat mempercepat proses pemulihan mereka. hubungan kekeluargaan yang terjalin antar penghuni juga sangat mempengaruhi proses pemulihan mereka, dengan kedekatan tersebut mereka lebih termotivasi untuk proses pemulihan mereka”.²⁹

Hal serupa juga diungkapkan “JS” salah satu alumni residen Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah yang sekarang diangkat menjadi staff.

“Selama kita disini kita dengan seluruh penghuni Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah sudah seperti keluarga sendiri, mereka selalu memberi motivasi terhadap kami. Memang pada awalnya kami tidak betah disini, tetapi setelah kami melaksanakan kegiatan-kegiatan disini dan hubungan kami dengan seluruh penghuni semakin terjalin dekat, lama-kelamaan kami merasa nyaman”.³⁰

²⁸Wawancara Saudara FT, 04 Agustus 2016, di Panti Sosial rehabilitasi Narkoba.

²⁹Wawancara Saudara EP, 04 Agustus 2016, di Panti Sosial rehabilitasi Narkoba.

³⁰Wawancara Saudara JS, 04 Agustus 2016, di Panti Sosial rehabilitasi Narkoba.

Dari beberapa pendapat diatas telah diutarakan oleh beberapa subjek penelitian tentang faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karekter di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung yang secara nyata menunjang kegiatan ataupun proses pelaksanaan pendidikan karakter korban penyalahgunaan narkoba, faktor tersebut antara lain.

1) Faktor Internal

- a) Semangat dan kerja keras pekerja sosial dalam melaksanakan kegiatan rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba. Salah satu aspek pendukung dari optimalnya pelaksanaan pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza melalui metode Therapertic Community yaitu keberadaan tenaga fungsional yaitu pekerja sosial di Panti Sosial. Dengan semangat dan kerja keras yang dimiliki para pekerja sosial inilah program-program yang dilaksanakan di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah berjalan optimal.
- b) Adanya motivasi dari residen untuk sembuh total dari pengaruh penyalahgunaan narkoba Adanya motivasi dari residen untuk sembuh total dari pengaruh penyalahgunaan napza menjadi pendukung cepat atau lambatnya proses pemulihan pada diri residen. Dengan motivasi yang tinggi dari residen untuk sembuh total, mereka akan semangat dalam melaksanakan tugas dan kegiatan saat proses terapi yang diberikan oleh pihak panti.

- c) Saling terbuka satu sama lain antara residen dengan pengelola Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah.

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti, menunjukkan kedekatan hubungan komunikasi yang terjalin baik antara residen dengan pekerja sosial ataupun dengan seluruh penghuni Panti Sosial Pamardi Putra. Dengan kedekatan yang ada, menjadi motivasi tersendiri baik untuk residen saat mengikuti kegiatan yang diberikan oleh pihak panti maupun dari pihak panti sendiri dalam melaksanakan terapi kepada residen dilakukan dengan tulus dan ikhlas.

2) Faktor eksternal

- a) Adanya dukungan dari pihak pemerintah dalam membantu penyediaan fasilitas di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah Melalui pemerintah daerah maupun Dinas terkait, pemerintah secara langsung maupun tidak langsung juga menjadi penunjang kegiatan yang dilaksanakan oleh Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah. Karena dengan adanya dukungan dari pemerintah selain bantuan dari segi materi, dukungan pemerintah semakin memberikan kepercayaan kepada Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah dalam melaksanakan kegiatan rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba.

b. Faktor Penghambat

Menjalankan pelayanan rehabilitasi sosial bagi korban penyalahgunaan narkoba, Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba tidak hanya

memiliki faktor-faktor pendukung yang menunjang kegiatan yang dilaksanakan oleh panti sosial tersebut. Akan tetapi dalam pelaksanaannya juga memiliki faktor-faktor penghambat yang menjadikan Panti Sosial Pamardi Putra kurang maksimal dalam kegiatan maupun program yang dijalankan.

Hal tersebut seperti apa yang diungkapkan oleh Bapak “P” selaku pekerja sosial di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah :

“Kalau penghambat, yang pertama yaitu ketika meyakinkan para residen yang baru masuk untuk mengikuti program yang akan mereka ikuti, pada awal-awal mereka berada disini, tak banyak dari mereka belum dapat beradaptasi disini dan kabur dari Panti Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah, kalau ada kejadian seperti itu ya kita menjemput mereka kembali, penghambat lain yaitu masih adanya orang tua/ keluarga residen yang kurang peduli terhadap para residen, padahal peran aktif mereka dapat memotivasi para residen dan mempercepat proses pemulihan para residen”.³¹

Pernyataan tersebut ditambah lagi dengan pernyataan dari bapak “F” , yaitu :

“Kalau dari lembaga sendiri, kami perlu menambah pekerja sosial yang saat ini hanya ada lima orang, paling nggak minimal kita memiliki 8 orang pekerja sosial, karena untuk kedepannya kita juga akan menambah kuota residen disini, selain itu kita juga belum memiliki tempat khusus untuk keluarga yang akan berkunjung disini, hal ini untuk mendukung program family fisit yang digunakan untuk menyatukan keluarga dengan residen, untuk saat ini kita masih menggunakan ruangruang yang ada, dan menurut saya kondisi tersebut kurang kondusif untuk melaksanakan program tersebut”.³²

Dari uraian diatas menunjukkan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza melalui metode Therapeutic Community adalah :

³¹Wawancara Saudara P, 04 Agustus 2016, di Panti Sosial rehabilitasi Narkoba.

³²Wawancara Saudara F, 04 Agustus 2016, di Panti Sosial rehabilitasi Narkoba.

1) Faktor Internal

- a) Kurangnya jumlah pekerja sosial yang ada Kurangnya jumlah pekerja sosial menjadikan faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba di Panti Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah.
- b) Belum tersedianya fasilitas wisma tamu untuk mendukung penyatuan keluarga dengan residen dalam proses pemulihan (reunifikasi keluarga)

2) Faktor Eksternal

Masih adanya keluarga korban penyalahgunaan narkoba yang tidak berperan aktif dalam proses rehabilitasi.

Peran aktif keluarga residen merupakan aspek yang sangat penting dalam proses rehabilitasi korban penyalahgunaan napza, namun dalam pelaksanaanya masih ada saja keluarga yang kurang peduli dengan perkembangan residen di panti, dengan kondisi seperti itu para residen akan merasa tidak diperdulikan dan kehilangan motivasi untuk sembuh dari pengaruh penyalahgunaan narkoba.

3. Analisis Data

1. Analisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba di Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik, sehingga anak didik memiliki karakter luhur dan menerapkannya baik dalam konteks keluarga, masyarakat, dan sebagai warga Negara penting bagi pendidikan di

Indonesia. Pendidikan karakter dalam membangun masyarakat masa depan yang memiliki daya saing mandiri, perlu mensirnegigikan banyak hal hal utama nilai agama, kebudayaan dan potensi individualnya serta masih banyak faktor lainnya. (Masnur Muslih, 2011:145)

Berangkat dari hasil penyajian data diatas peneliti mencoba untuk mengalisis dari landasan teori yang telah dijadikan rujukan, adapun yang ingin peneliti disini adalah mengenai pelaksanaan pembelajaran pendidikan di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya, yang mana meliputi pelaksanaan, faktor penghambat dan pendukung dalam proses pembelajarannya dengan menggunakan metode Therapeutic Community.

Berdasar hasil Obeservasi, wawancara, dokumentasi, bapak F dapat disimpulkan bahwa peran pekerja sosial dalam menyampaikan materi sangat penting untuk menggunakan metode dan media yang mudah diterima oleh residen, sehingga pesan yang akan disampaikan kepada residen dapat mudah diterima. selain itu unsur konsep kekeluargaan dan tekanan rekan sebaya (peer pressure) menjadi sangat penting mengingat kondisi korban penyalahgunaan narkoba yang tidak mudah percaya dan sulit berinteraksi dengan orang lain.

Dengan konsep kekeluargaan maka akan tercipta kedekatan layaknya keluarga sendiri dan menumbuhkan kepercayaan dari masing-masing residen terhadap pekerja sosial maupun residen lain, selain itu unsur tekanan teman yang memiliki masalah yang sama dapat menjadi motivasi residen untuk

bersama-sama saling bahu-membahu untuk keluar dari permasalahan yang sama yaitu bebas dari pengaruh penyalahgunaan narkoba. Pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan narkoba meliputi pembinaan sifat dan kepribadian, pengendalian emosi dan kejiwaan, pengendalian pola pikir dan kerohanian, kemampuan bersosialisasi dan bertahan hidup. (Mulyasa, 2011:64) Adapun seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan secara berkelompok (grup terapi) dan dilaksanakan sesuai kondisi residen. Program yang akan dilaksanakan sebelumnya ditentukan oleh pekerja sosial dan disesuaikan dengan kebutuhan dari residen itu sendiri.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti selama melaksanakan penelitian dan mengikuti beberapa kegiatan yang ada di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya pelaksanaan kegiatan sudah cukup baik dilakukan, hal itu terlihat saat peneliti mengikuti kegiatan seminar tentang bahaya narkoba, saat penyampaian materi pekerja sosial menggunakan buah durian sebagai media pembelajaran, sehingga para residen dalam menerima informasi yang disampaikan oleh pekerja sosial tampak antusias mengikutinya.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya

Faktor Pendukung dan Penghambat ini berasal dari semua elemen yang ada di lingkungan panti maupun dari luar lingkungan panti dan yang menjadi salah satu keberhasilan dari proses pelaksanaan pendidikan karakter baik dari internal ataupun eksternal. (Agus Wibiwo, 2012:21)Menjadikan manusia

berakhlak mulia karakter bangsa akan terbentuk sempurna. Manusia-manusia Indonesia akan menjadi insan kamil, yaitu manusia yang beraktivitas sesuai dengan fitrah insaniah-nya. (Amka Abdul Aziz, 2012:96)

Dari teori yang telah diungkapkan diatas yang pada dasarnya bagaimana akan melahirkan manusia yang berakhlak mulia dan bertindak sesuai dengan fitrah insaniah-nya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan bapak F, EP, dan JS dapat ditarik kesimpulan dengan Semangat dan kerja keras pekerja sosial dalam melaksanakan kegiatan rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba, adanya motivasi dari residen (warga binaan) untuk sembuh total dari pengaruh penyalahgunaan Narkoba, Saling terbuka satu sama lain antara residen dengan pengelola Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah, adanya dukungan dari pihak pemerintah dalam membantu penyediaan fasilitas di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah.

Secara garis besar faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah adalah: Kurangnya jumlah pekerja sosial, Belum tersedianya fasilitas wisma tamu, Masih adanya keluarga korban penyalahgunaan narkoba yang tidak berperan aktif dalam proses rehabilitasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Program pelaksanaan rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan narkoba yang dilaksanakan di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter, dikarenakan program rehabilitasi yang dilaksanakan bertujuan untuk mengembalikan dan membentuk karakter korban penyalahgunaan narkoba yang mengalami gangguan akibat dari penyalahgunaan narkoba dimana dalam kesehariannya, mereka mengalami kesulitan untuk hidup berdampingan dengan masyarakat. Karakter korban penyalahgunaan Narkoba akan dibentuk sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat, dengan begitu setelah mereka selesai menjalani program rehabilitasi di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah mereka dapat kembali hidup berdampingan dengan keluarga maupun masyarakat dan dapat berperan aktif dalam kegiatan sosial. Adapun pelaksanaan dari pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan narkoba di Panti Sosial adalah sebagai berikut:
 - a. Materi yang diberikan adalah pembinaan sifat dan kepribadian,
 - b. pembinaan dan pengendalian emosi dan kejiwaan, pembinaan pola pikir dan pembinaan keagamaan, serta pembinaan ketrampilan dan bertahan hidup.

- c. Metode dan media dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui metode yang digunakan dilakukan dengan penjelasan secara teoritis dan diikuti dengan pembiasaan dan keteladanan, adapun penerapannya dilakukan dengan konsep kekeluargaan (family milieu concept), tekanan rekan sebaya (peer pressure), sesi terapi (therapeutic session), sesi keagamaan (religious session) dan contoh /keteladanan (role models). Sedangkan untuk media pembelajaran menggunakan media seperti LCD, buku atau modul, dan peralatan pembelajaran yang disesuaikan dengan program yang dilaksanakan.
- d. Pendidikan karakter yang dilaksanakan di Panti Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu Intake proses, entry unit, primary stage, re-entry unit, dan after care. pelaksanaan pendidikan karakter korban penyalahgunaan narkoba di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah memfokuskan pada 4 kategori pembinaan yaitu (1) pembinaan sifat dan kepribadian, (2) pembinaan dan pengendalian emosi, (3) pembinaan pola pikir, dan (4) pembinaan keterampilan dan bertahan hidup. Adapun dari 4 kategori pembinaan dilakukan melalui grup terapi yaitu morning meeting, morning briefing, evening wrap up, resident meeting, weekend wrap up, induction group, peer accountability group elevation, static group, confrontation group, group sharing, family visit, encounter group, seminar, discussions, religious class, AL-kitab reading and dialog, function, sport out door, dynamic group, dan kegiatan makan (pagi/ malam).

2. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter korban penyalahgunaan narkoba di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah adalah sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

- 1) Semangat dan kerja keras pekerja sosial dalam melaksanakan kegiatan rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba.
- 2) Adanya motivasi dari residen untuk sembuh total dari pengaruh penyalahgunaan Narkoba.
- 3) Saling terbuka satu sama lain antara residen dengan pengelola di Panti.
- 4) Adanya dukungan dari pihak pemerintah dalam membantu penyediaan fasilitas di Panti Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah.

b. Faktor penghambat

- 1) Kurangnya jumlah pekerja sosial yang ada.
- 2) Belum tersedianya fasilitas wisma tamu untuk mendukung penyatuan keluarga dengan residen dalam proses pemulihan.
- 3) Masih adanya keluarga korban penyalahgunaan napza yang tidak berperan aktif dalam proses rehabilitasi.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian tentang pelaksanaan pendidikan karakter kepada korban penyalahgunaan Narkoba yang dilaksanakan di Panti

Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya, penulis dapat memberikan saran diantaranya:

1. Sebaiknya Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah Bukit Batu Kota Palangka Raya menambah tenaga pekerja sosial dan staff pendamping. Karena saat ini jumlah resident dengan pekerja sosial tidak sebanding. Sehingga dalam memberikan pelayanan kurang optimal.
2. Bagi keluarga korban penyalahgunaan narkoba harus lebih berpartisipasi dalam mendukung optimalnya proses pemulihan korban penyalahgunaan , karena partisipasi keluarga dapat menambah motivasi korban penyalahgunaan narkoba dalam proses pemulihan dirinya.
3. Sebaiknya Panti Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah menggabungkan dari beberapa metode lain dalam mendidik karakter korban penyalahgunaan narkoba, karena masing-masing metode memiliki kelemahan masing-masing, sehingga metode yang lain dapat digunakan untuk melengkapi kelemahan metode yang ada.
4. Kelemahan pada metode, adalah pada diri residen sendiri yang sering belum bisa mengikuti norma-norma baru di dalam Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah Bukit Batu Kota Palangka Raya, untuk itu sebaiknya Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah harus lebih bisa meyakinkan dan memotivasi residen yang baru agar lebih termotivasi untuk mencapai kepulihan dirinya dengan mengikuti aturan dan kegiatan yang dilaksanakan di Panti Sosial Rehabilitasi Narkoba Kalimantan Tengah Bukit Batu Kota Palangka Raya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Munir, 2011, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Gramedia.
- Agus, Wibowo, 2012, *Pendidikan Karakter tektual*, Jakarta: Remaja Rosdaya Karya.
- Amka Abdul Aziz, 2012, *Hati Pusat Pendidikan Karakter*, Klaten: Cempaka Putih.
- Al-Qur'an Surah Al-Mujadillah Ayat 11.
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ashadil, Faruk, 2012, *Pendidikan Alternatif Sebagai Pembentukan Karakter Anak di Panti Asuhan, Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Badan Narkotika Nasional (BNN) Surat edaran No. SE/03/IV/2002/. 2007, dalam bukunya Zulkarnain Nasution.
- Badan Narkotika Nasional (BNN), 2012.
- Badan Narkotika Nasional (BNN), 2004.
- Burhan Bugin, 2008, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dadang, Hawari, 2004, *Pengolongan Narkoba*, Jakarta: Rosdaya karya.
- Emzir, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis data*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hadeli, 2006, *Metode Penelitian Kependidikan*, Ciputat: Quantum teaching. 2006
- Hamid, Hasan & Fuad Fachrudin, 2011, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Kementrian Pendidikan Nasional: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Kemendiknas. 2010. *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Dir. PSMP Dirjen Manajemen Dikdasmen Kemendiknas.
- Lexy Moleong, 2004, *Edisi Revisi Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyasa, 2011, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Masnur, Muslich, 2013, *Pendidikan Karakter Menjawab Tentang Krisis Multidimensial*, Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Muchlas, Samini, 2013, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasri, Kurniallah, 2012, *Pendidikan Karakter dalam Persepektif Islam Upaya Menanggulangi Perilaku Kekerasan*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Rohidi, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press.

Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Bandung : ALFABETA.

SW pembina panti rehabilitasi narkoba (Observasi dan Wawancara hari Kamis, 23 April 2015).

Suyadi, 2013, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Sumber : Dokumentasi Panti Sosial rehabilitasi KALTENG.

Sutarjo Adisusilo, 2013, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Sofan, Amri, dkk, 2011(UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Tohirin, 2012, *Metode Penelitian kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Koneling*, Jakarta Per.

Thomas lickona,2011, *Pendidikan Karakter*, Jakarta.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.

Undang-undang No 20 Tahun 2003 /ayat : 1.

UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Sofan Amri, dkk, 2011